

**PERAN DAKWAH FATAYAT NAHDLATUL ULAMA (NU)
JAWA TENGAH**



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos.)
Jurusan Manajemen Dakwah (MD)

Oleh:

Fitri Astutik

1501036102

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG**

2020



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

Jl. Prof. Dr. Hamka KM.2 (Kampus 3 UIN Walisongo) Ngaliyan Telp. (024) 7506405
Semarang 50185 website: fakdakom.walisongo.ac.id, email: fakdakom.uinws@gmail.com

NOTA PEMBIMBING

Lamp. : 5 (Lima) Eksemplar
Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada Yth. Dekan Fakultas
Dakwah dan Komunikasi
UIN Walisongo Semarang
Di Semarang

Assalamu alaikum Wr. Wb.

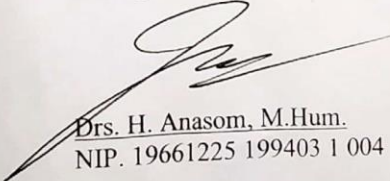
Setelah membaca, mengadakan koreksi dan melakukan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa skripsi saudara :

Nama : Fitri Astutik
NIM : 1501036102
Fakultas : Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Jurusan : Manajemen Dakwah
Judul : **Peran Dakwah Fatayat Nahdlatul Ulama (NU)
Jawa Tengah**

Dengan ini telah kami setujui, dan mohon agar segera diujikan. Demikian, atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.

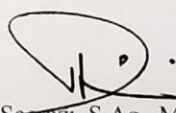
Bidang Substansi Materi


Drs. H. Anasom, M.Hum.
NIP. 19661225 199403 1 004

Semarang, 28 Februari 2020

Pembimbing,

Bidang Metodologi dan Tata Tulis


Saerozi, S.Ag., M.Pd.
NIP. 19710605 199803 1 004

LEMBAR PENGESAHAN
SKRIPSI
PERAN DAKWAH FATAYAT NAHDLATUL ULAMA (NU)
JAWA TENGAH

Disusun Oleh:
Fitri Astutik
1501036102

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
Pada tanggal 18 Maret 2020 dan telah dinyatakan lulus memenuhi syarat guna
memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos.)

Susunan Dewan Penguji

Ketua/Penguji I



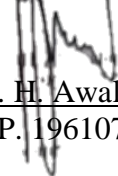
Dr. Safroedin, M.Ag.
NIP. 19751203200312 1 002

Sekretaris/Penguji II



Saerozi, S.Ag., M.Pd.
NIP. 1971060510998031 004

Penguji III



Dr. H. Awaludin Pimay, Lc.M.Ag.
NIP. 19610727 20003 1 001

Penguji IV



Dr. Hatta Abdul Malik, M.S.I.
NIP. 19800311 200710 1 001

Mengetahui

Pembimbing I



Drs. H. Anasom, M.Hum.
NIP. 19661225 199403 1004

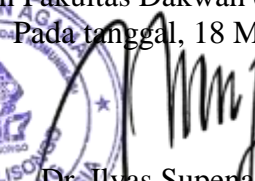
Pembimbing II



Saerozi, S.Ag., M.Pd.
NIP. 1971060510998031 004

Disahkan oleh
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Pada tanggal, 18 Maret 2020




Dr. Ilyas Supena, M.Ag.
NIP. 19720410 200112 1 003

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri dan di dalamnya tidak terdapat karya orang lain yang diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi di lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penelitian maupun yang belum/tidak diterbitkan, sumbernya jelas di dalam tulisan dan daftar pustaka.

Semarang, 28 Februari 2020



Fitri Astutik
1501036012

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, atas segala puji dan syukur bagi Allah SWT yang telah memberikan nikmat dan rahmatnya kepada penulis sehingga penulis bisa menyelesaikan skripsi yang berjudul: **“PERAN DAKWAH FATAYAT NAHDLATUL ULAMA (NU) JAWA TENGAH”**. Sholawat serta salam tak hentinya penulis haturkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW yang telah membawa agama yang memberikan rahmat bagi seluruh umat. Semoga kita termasuk golongan umatnya dan mendapat syafaat di hari kiamat nanti. Aamiin.

Skripsi ini diajukan untuk memenuhi syarat guna memperoleh gelar sarjana strata satu (S1) dalam Manajemen Dakwah Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang. Dalam penyusunan skripsi ini penulis telah banyak mendapatkan bimbingan, saran-saran serta motivasi dari berbagai pihak sehingga penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan. Suatu keharusan bagi penulis untuk menyampaikan terimakasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Imam Taufiq, M.Ag., selaku Rektor UIN Walisongo Semarang.
2. Bapak Dr. H. Ilyas Supena, M.Ag, selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.
3. Ibu Dra. Hj. Siti Prihatiningtyas, M.Pd. dan Bapak Dedy Susanto, S.Sos.I., M.S.I., selaku Ketua Jurusan dan Sekretaris Jurusan Manajemen Dakwah yang telah memberikan izin penelitian.
4. Bapak Drs. H. Anasom, M.Hum. dan Bapak Saerozi, S.Ag., M.Pd., selaku Dosen Pembimbing I dan Dosen Pembimbing II yang telah bersedia memberikan bimbingan dan pengarahan dalam penyusunan skripsi ini.
5. Seluruh dosen pengajar dan staf karyawan di lingkungan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang, atas segala ilmu, bimbingan, dan bantuan yang diberikan kepada penulis selama menuntut ilmu.
6. Ketua dan Pengurus Fatayat Nahdlatul Ulama (NU) Jawa Tengah yang telah memberikan izin melakukan penelitian sehingga memberikan kelancaran dalam menyelesaikan skripsi ini.

7. Kedua orang tua tercinta, Bapak Yatman dan Ibu Siti Komari yang selalu memberikan cinta dan kasih sayang, nasehat, semangat, serta dukungan baik moral dan materi yang tulus dan ikhlas serta do'a setiap langkah perjalanan dan perjuangan hidupku. Tiada kata yang dapat penulis berikan kecuali terimakasih dan sebatas do'a semoga kedua orang tuaku selalu diberi kesehatan dan keselamatan di dunia maupun di akhirat kelak.
8. Kakak saya Muhammad Ma'Arif yang selalu memberi motivasi, dukungan moral ketika adiknya sedang menyusun skripsi, semoga apa yang dicita-citakan bisa terwujud. Saya sebagai adik hanya bisa memberikan do'a dan dukungan untuk kakak saya.
9. Keluarga besar jurusan Manajemen Dakwah khususnya angkatan 2015, Ikatan Pelajar dan Mahasiswa Blora (IMPARA), Keluarga Mahasiswa Kudus Semarang (KMKS), yang telah berjuang bersama dan saling memberi semangat yang luar biasa.
10. Keluarga besar PMII Rayon Dakwah terkhusus PERISAI2015, Pengurus HMJ MD 2016, 2017, 2018, Pengurus dan Pembina Komunitas Gandhes Luwes FDK, Pengurus SEMA UIN Walisongo 2019, Pengurus PMII Komisariat UIN Walisongo dan Pengurus KOPRI UIN Walisongo 2018-2019 yang telah memberikan pengalaman berorganisasi yang luar biasa. Semoga Allah selalu memberkahi kita semua.
11. Keluarga Kontrakan (Hanifah, Cho, Ncut, Reny, Ulfa, dan Farah), Keluarga Kos (Alfi, Mbak Irma, Hestin, Sita, Aulia) yang selalu mengingatkan untuk mengerjakan skripsi, teman berkeluh kesah, membantu dan menghibur saat sedih dengan canda tawa untuk penulis.
12. Teman-teman kelas MDC 2015, teman-teman PPL (Cunul, Devi, Mutho, Nazil, Setiana, Siti) dan teman-teman KKN MIT VII Posko 66 (Umi, Putri, Fiqhi, Imania, April, Binti, Anisa, Yusuf, Mizan, Irfan, Rohmat, Dafiq, Pras dan Hadi) yang telah berjuang bersama dalam proses perkuliahan.
13. Teman-teman seperjuangan di HMJ MD (Iza, Cunul, Iim Azmi, Cikal, Faishol, Ana, Evita, Iva) yang selalu bersama dalam proses organisasi.

14. Sahabat serta penyemangat yang senantiasa memberi motivasi dalam pengerjaan skripsi, M. Romzal Hana' dan Dwi Aprillia H.
15. Bunda-Bunda RA Tawang Rejosari (Bu Faiz, Mbak Ela, Mbak Dini, Mbak Anis dan Mbak Evi) yang selalu memberikan semangat untuk menyelesaikan skripsi.
16. Semua pihak yang secara langsung maupun tidak langsung yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu yang telah membantu, baik dalam dukungan moral maupun material dalam penyusunan skripsi ini

Teriring do'a semoga Allah SWT senantiasa membalas semua amal dan kebaikan dari semuanya dengan sebaik-baiknya balasan. Akhirnya penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini jauh dari kata sempurna, maka dengan besar hati penulis menerima masukan baik kritik maupun saran yang membangun dari pembaca agar lebih baik lagi. Semoga skripsi ini bermanfaat dikemudian hari bagi generasi selanjutnya, terlebih dapat memberikan kontribusi dalam menambah referensi untuk Jurusan Manajemen Dakwah.

Semarang, 28 Februari 2020

Fitri Astutik

PERSEMBAHAN

Tiada hal terindah selain bersyukur kepada Allah SWT yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang yang telah memberikan kesehatan kekuatan dan kesabaran kepada saya dalam mengerjakan skripsi ini. Saya persembahkan karya ini teruntuk kedua orang tua saya tersayang Bapak Yatman dan Ibu Siti Komari yang tiada satu kata pun untuk melukiskan rasa kasih sayang serta pengorbanannya untuk penulis. Kakak saya Muhammad Ma'Arif, terimakasih sudah memberikan dukungan baik moril maupun non moril, motivasi serta kasih sayang kepada adiknya yang telah diberikan. Terimakasih tak hingga teruntuk semua Bapak dan Ibu Dosen, Bapak dan Ibu Guru tercinta atas bimbingan dan pengajaran beliau penulis bukanlah siapa-siapa tanpanya. Semoga karya ini dapat bermanfaat bagi kita semua. Aamiin.

MOTTO

Do The best, To Get The Best

“Lakukan yang terbaik, untuk mendapatkan yang terbaik”

(Profil Small England Course Blora)

خَيْرُ النَّاسِ أَنْفَعُهُمْ لِلنَّاسِ

“Sebaik-baik manusia adalah yang paling bermanfaat bagi manusia”

(HR. Ahmad, Ath-Thabrani, Ad-Daruqutni. Hadist ini dihasankan oleh al-Albani

di dalam Shahihul Jami’ no: 3289, muslimah.or.id)

ABSTRAK

Fitri Astutik, 1501036102, Peran Dakwah Fatayat Nahdlatul Ulama (NU) Jawa Tengah. Peran dakwah pada umumnya sudah banyak dilakukan oleh organisasi Islam, namun untuk peran dakwah yang dilakukan oleh organisasi yang mengkhususkan perempuan saja hanya beberapa ormas besar saja yang ada. Fatayat Nahdlatul Ulama (NU) sebagai organisasi Islam yang terlibat langsung dalam aktivitas dakwah membuktikan bahwa dakwah saat ini sangatlah luas. Kemampuan seorang perempuan untuk aktif dan mau mengurus organisasi tidaklah sedikit. Untuk itu organisasi Fatayat NU ini memiliki berbagai program dan tujuan dakwah.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: (1) bagaimana peran dakwah Fatayat NU Jawa Tengah dan (2) bagaimana aktivitas dakwah Fatayat NU Jawa Tengah. Untuk mendapatkan jawaban atas rumusan masalah tersebut, penulis menggunakan penelitian kualitatif dan metode deskriptif. Menggunakan teknik pengumpulan data berupa wawancara, observasi, dan dokumentasi. Untuk analisis data menggunakan teknik Miles dan Huberman yaitu reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran dakwah Fatayat NU Jawa Tengah, yaitu: (1) peran dakwah dilakukan sebagai mana fungsi organisasi yang ada pengurusnya, untuk menjalankan tugas maupun program kerja. Pengurus Fatayat NU Jateng di bagi berdasarkan tugas, pokok dan fungsi masing-masing. Sehingga peranannya sudah dengan jelas menempatkan posisi, dan tidak ada tumpang tindih satu dengan yang lainnya. Pengurus Pimpinan Wilayah Fatayat NU Jateng juga memiliki peran koordinatif dengan Pengurus Cabang; (2) aktivitas Dakwah Fatayat NU Jateng dilakukan sebagaimana program kerja yang telah dicanangkan yang bersifat umum sebagai acuan untuk koordinasi dengan pengurus cabang hingga ranting. Pelaksanaan program kerja ini memerlukan adanya tujuan bersama sebagai pencapaian untuk tetap bertanggungjawab terhadap organisasi Fatayat NU sendiri. Kegiatan dakwah yang dilakukan Fatayat NU Jateng demi pemenuhan kebutuhan mad'u. Dari unsur-unsur dakwah seperti da'inya, metodenya, medianya hingga tujuannya semua menjadi satu kesatuan untuk mencapai Islam ala NU. (3) pengembangan masyarakat apalagi kaum perempuan juga menjadi acuan berbagai kegiatan yang dilakukan Fatayat NU. Kehidupan sosial yang dilakukan oleh pengurusnya merupakan bentuk pencapaian tujuan dakwah.

Kata kunci: Peran, Dakwah, Fatayat NU

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERYATAAN	iv
KATA PENGANTAR	v
PERSEMBAHAN	viii
MOTTO	ix
ABSTRAK	x
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
BAB 1 PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	6
D. Tinjauan Pustaka	7
E. Metode Penelitian.....	10
F. Sistematika Penulisan.....	20
BAB II LANDASAN TEORI	
A. Peran	
1. Pengertian Peran.....	21
2. Pembagian Peran.....	21
3. Fungsi Peran.....	22
4. Aspek-Aspek Peran.....	22

	5. Kedudukan Perilaku Orang dalam Peran	23
B.	Dakwah	
	1. Pengertian Dakwah	25
	2. Unsur-unsur Dakwah	27
	3. Hukum Dakwah	31
	4. Perspektif Dakwah dalam Islam.....	32
C.	Fatayat Nahdlatul Ulama (NU)	
	1. Pengertian Fatayat NU	33
	2. Landasan Kader Wanita Nahdhatul Ulama (NU)	34
	3. Organisasi Dakwah	36
BAB III	GAMBARAN UMUM OBYEK DAN HASIL PENELITIAN	
	A. Gambaran Umum Fatayat NU Jawa Tengah	41
	B. Peran Dakwah Fatayat NU Jawa Tengah	56
	C. Aktivitas Dakwah Fatayat NU Jawa Tengah	58
BAB IV	ANALISIS PERAN DAKWAH FATAYAT NAHDLATUL ULAMA (NU) JAWA TENGAH	
	A. Analisis Peran Dakwah Fatayat NU Jawa Tengah.....	63
	B. Analisis Aktivitas Dakwah Fatayat NU Jawa Tengah	69
BAB V	PENUTUP	
	A. Kesimpulan	77
	B. Saran.....	78
	C. Penutup	78
	DAFTAR PUSTAKA	
	LAMPIRAN-LAMPIRAN	
	DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Program Kerja Fatayat NU Jawa Tengah	49
---	----

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Logo Fatayat NU	44
Gambar 2. Peta Kantor PW Fatayat NU Jawa Tengah	46

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Peran organisasi Islam yang mengusung dakwah sebagai objek kinerjanya tidaklah sedikit. Eksistensi organisasi-organisasi ini dalam masyarakat Indonesia tidak diragukan lagi. Melalui berbagai kegiatan yang telah dilaksanakan sejak sebelum masa Indonesia merdeka, organisasi-organisasi tersebut telah banyak menyumbangkan perubahan bagi masyarakat (Natsir, 1993: 135).

Lembaga-lembaga dakwah Islam masih memberikan kesan adanya ciri intelektual. Kebanyakan diantara kegiatan itu berbentuk sarasehan, seminar, diskusi dan pernyataan-pernyataan yang politis atau kegiatan publisitas. Hingga saat ini sudah dikembangkan kolaborasi satu kegiatan berisi 2 bentuk penyampaian. Seperti pengajian dan pelatihan ketrampilan, kegiatan pertama pengajian dan setelah pengajian dilakukan pelatihan.

Peran perempuan muslimah dalam bidang dakwah pada dasarnya memperkuat kerja dakwah. Sifatnya sebagai selimut spiritual dan psikologis manusia. Padahal perempuan dapat memainkan peran penting dalam dakwah. Perempuan yang memahami dan mengetahui peran dakwahnya sangat luas, sungguh dia menyadari bahwa mendidik diri sendiri dan memperbaiki diri sendiri adalah bagian dari aktivitas dakwah yang pokok (Mubasysyiroh, 3).

Dakwah telah lama menjadi perbincangan pokok manusia dalam setiap generasi. Ada dua hal yang menjadi alasan dakwah sebagai wacana lama yang tidak pernah berhenti sepanjang masa. Kedua alasan tersebut yang pertama yaitu dakwah melahirkan manusia yang mengubah situasi sosial menjadi lebih baik (Aziz, 2009: 78). Masyarakat memperbincangkan pendakwah sebagai individu luar biasa yang memiliki beberapa kelebihan.

Islam sendiri adalah agama yang tengah eksis di dunia. Islam dianggap sebagai *agamarahmatan lil'alam*. Islam juga sebagai ajaran Ilahiyah yang berisi tata nilai kehidupan hanya akan menjadi sebuah konsep

yang melangit jika tidak teraplikasikan dalam kehidupan nyata (Musyarrofah, 2009: 1). Bagi pemeluk agama Islam tidaklah ada kata untuk tidak menjalankan syari'at Islam. Berbagai kewajiban dan kesunahan telah di jadikan hukum atau Fiqih Islam. Sedangkan, di dunia ini terdapat berbagai macam agama yang masing-masing agama tersebut memiliki dasar, pedoman dan elemen yang berbeda.

Umat beragama di Indonesia sudah mendapatkan perlindungan berdasarkan sila pertama dari Pancasila, "Ketuhanan Yang Maha Esa". Disisi lain agama rentan menimbulkan konflik umat beragama. Baik konflik lintas agama bahkan konflik intern dalam suatu agama. Selain itu, setiap agama memiliki ajaran yang menuntut umatnya mengajak orang lain untuk memeluk agamanya. Bahkan dalam Islam berdakwah dinyatakan sebagai suatu kewajiban (Aziz, 2009:467).

Institusi agama merupakan sarana dan fungsionalisasi ajaran agama. Organisasi keagamaan dan rumah ibadah adalah salah satu bentuk institusi agama. Untuk menjalankan agama, diperlukan norma-norma yang digali dari kitab suci. Norma-norma ini dipatuhi oleh suatu komunitas dari rumah ibadah atau organisasi keagamaan.

Dalam Islam, ajaran dakwah termaktub dalam Al-Qur'an dan Al-Sunnah. Ulama tafsir membahas dakwah saat bertemu dengan ayat-ayat dakwah. Begitu pula ulama hadis, juga menguraikan dakwah ketika menghadapi hadis dakwah. Dalam ilmu Tauhid ulama membicarakan dakwah dalam konteks tugas risalah para rasul, hisayah dan perbuatan manusia. Ulama Fikih juga membahas dakwah yang diletakkan dalam bab jihad (Aziz, 2009: 70).

Dasar hukum dakwah dalam Al-Qur'an disebutkan dalam Q.S Ali Imran ayat 104:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ
وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ {104}

Artinya: “Dan hendaklah ada diantara kalian segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma’ruf dan mencegah dari yang mungkar”. (Kementrian Agama RI, 2012)

Berdasarkan surat Ali Imran ayat 104, para ulama sepakat bahwa melakukan dakwah merupakan suatu amal yang disyar’iatkan dan masuk kategori fardlu yang tidak boleh diabaikan, diacuhkan atau di kurangi bobot kewajibannya (Affandi, 2015:8). Banyak perintah mengenai hal ini dalam Al-Qur’an dan Sunah, baik secara eksplisit maupun implisit.

Fakta sejarah yang sudah diketahui bahwasanya dakwah sudah dicontohkan Rasulullah SAW. Beliau berdakwah mulai dari Makkah hingga Madinah menggunakan metode dakwah yang tak lepas dari keadaan masyarakat pada zaman tersebut. Substansi dakwah yang diajarkan Rasulullah adalah menyebarkan akhlak yang mulia sekaligus memperbaiki akhlak yang buruk yang saat itu mengalami kerusakan dan kegelapan moral (Pimay, 2013:29).

Dakwah yang diterapkan Rasulullah ketika di Makkah yakni menggunakan metode sembunyi-sembunyi, dakwah berupa berita tentang Islam, dakwah secara terbuka dan terang-terangan, hingga dakwah dengan melakukan berbagai tekanan. Sedangkan metode dakwah yang digunakan Rasulullah di Madinah yakni dengan menjadikan masjid sebagai pusat kegiatan dan pembinaan masyarakat dan menciptakan asas-asas masyarakat Islam Madinah.

Dalam pemberdayaan masyarakat, dan khususnya kaum perempuan dapat dibedakan menjadi pemberdayaan yang bersifat internal dan eksternal. Pemberdayaan internal mencakup peningkatan kemampuan di dalam diri warga masyarakat itu sendiri atas kemauan dan kemampuan sendiri. Pembinaan bisa diberikan oleh orang tetapi keputusan ada di tangan mereka sendiri. Sementara itu pemberdayaan eksternal mencakup upaya meningkatkan keterjangkauan (akses) warga terhadap sumber dan manfaat pembangunan, antara lain pendidikan, kesehatan, pelayanan sosial, ekonomi

(pekerjaan dan modal), pembekalan ketrampilan dan informasi (Parawansa, 2013: 19).

Sasaran program pemberdayaan bagi warga NU, juga pemberdayaan perempuan atau *women empowerment*, di arahkan untuk mengembangkan dan mematangkan berbagai potensi yang ada pada diri jamaah NU. Agar mampu untuk memanfaatkan hak dan kesempatan yang sama antara perempuan dengan laki-laki atau *equalit*. Serta untuk memanfaatkan hak dan kesempatan yang sama terhadap berbagai sumber daya pembangunan. Dengan kondisi tersebut, selanjutnya perempuan Indonesia akan dapat mengembangkan kapasitas dirinya untuk aktualisasi perannya dalam pembangunan keluarga dan bangsa.

Problematika yang masih perlu dikaji hingga saat ini adalah masalah gender. Pemahaman tentang gender yang masih dipandang sebelah mata oleh banyak kalangan ini, perlulah untuk dikuatkan bagaimana pengaruh perempuan itu sendiri dalam berorganisasi dan bersosial masyarakat.

Ibu kita Kartini memang belum berhasil mengorek keadilan gender pada masa hidupnya, tetapi emansipasi yang berproses di negeri ini yang telah mengubah secara kultural maupun struktural gagasan gender. Percuma menderetkan tokoh-tokoh wanita di bidang ekonomi, politik, sosial budaya bahkan hankam bila kesadaran gendernya tidak fenomenal. Bila *female based economy* dianggap ciri budaya kemiskinan oleh Oscar Lewis, tentunya tidak ada gejala munculnya Sri Mulyani atau Adiningsih sebagai pemikir-pemikir ekonomi, namun benarkah mereka bakal jadi pengorek ketidakadilan gender di bidang ekonomi.

Dalam dunia pewayangan posisi wanita yang paling menonjol memang pada posisi simbolik sakralnya, yakni sebagai simbol kesaktian, kekuasaan. Ini bukan hanya nyata pada lakon *Arjuna Wiwaha* atau epos besar Ramayana tapi juga peranan yang diberikan pada Kunthi, Drupadi, Srikandi, Sembrada, dan lain-lainnya. Tidaklah mengherankan apabila perjuangan untuk kesetaraan gender tak banyak berkaca pada dunia pewayangan orang.

Megawati, ketua PDI Perjuangan tak pernah surut diberi peran sebagai simbol korban kesewenang-wenangan kekuasaan maskulin (Jatman, 1999: 206).

Fatayat Nahdlatul Ulama (NU) Jawa Tengah sendiri dari aspek peran dakwah, berjalan sebagai fungsi organisasi perempuan yang memang menangani masalah perempuan dalam aspek pembenahan hak kaum perempuan. Di balik itu walaupun organisasi ini beranggotakan perempuan akan tetapi berjalannya tidak menjadikan halangan untuk melaksanakan aspek dakwah dengan berbagai metode sesuai kebutuhan masyarakat saat ini.

Permasalahan kompleks yang utama mengenai keadilan gender yang selalu diperjuangkan, menyusul yang lain pengembangan kader-kader putri, penguatan Islam Ahlusunah Wal Jama'ah, serta menggerakkan agar anggota Fatayat mampu berdakwah dimulai dari keluarga anggota (Sambutan Ibu Hj. Tazkiyyatul Muthmainnah, SKM.Ketua Fatayat NU Jawa Tengah dalam Ngaji Islam Gender pada 12 Agustus 2019).

Organisasi Fatayat sudah mempunyai bidang dakwah yang secara langsung menjadi tonggak perempuan menjadi Da'iyah. Perempuan yang menjadi anggota sekaligus pengurus terlibat dalam pelaksanaan kegiatan dakwah Fatayat Nahdlatul Ulama Jawa Tengah. Peranan dakwah yang diterapkan oleh Fatayat memang berfokus pada bidang dakwah yakni Forum Da'iyah Fatayat. Melalui kegiatan internal baik bulanan atau mingguan, melibatkan pengurus cabang, pengurus ranting-ranting dan menyesuaikan kebutuhannya masing-masing. Gerakan masyarakat yang dilakukan banyak mengurus masalah perempuan dan permasalahan kompleks.

Pengurus Wilayah Fatayat NU Jawa Tengah memiliki tugas sebagai pengkoordinasi Fatayat NU di bawahnya. Jawa Tengah memiliki 6 karisidenan, yaitu Karisidenan Pati, Karisidenan Semarang, Karisidenan Pekalongan, Karisidenan Kedu, dan Karisidenan Surakarta. Melalui forum da'iyah fatayat para pengurus berkumpul untuk saling bertukar pikiran untuk membahas program kedepan yang akan dilakukan. Fatayat NU Jateng sendiri sebagai pendamping untuk setiap perkumpulan yang ada di setiap karisidenan (Wawancara dengan Ibu Misbahatun Hidayati pada 26 September 2019).

Pola dakwah yang dilakukan Fatayat menggunakan materi sesuai kebutuhan mad'u. Bentuk penyampaian tidak monoton pada ceramah akan tetapi melalui sosialisasi bekerja sama dengan cabang-cabang di Kabupaten, hingga ranting-rantingnya. Adapun capaian dakwah yang belum dapat maksimal yakni di media sosial. Upaya konten dakwah yang mencerminkan ruh NU belum bisa dilakukan karena adanya beberapa kendala (Wawancara dengan Ibu Misbahatun Hidayati Ketua 2 Fatayat NU Jawa Tengah pada 26 September 2019).

Dari latar belakang yang telah diuraikan di atas, peran organisasi sangatlah berpengaruh dalam perubahan da'i. Melalui organisasi Fatayat NU Jawa Tengah, terlibatnya perempuan yang menjadi Da'i dengan memegang teguh prinsip keadilan gender bukan hanya sebagai perlawanan tetapi sebagai bukti peran aktifnya dalam dakwah islamiyah. Oleh karena itu, judul sesuai dengan kompetensi jurusan Manajemen Dakwah yakni Manajemen Kelembagaan Islam atau Organisasi Islam. Maka dengan ini menjadi landasan peneliti tertarik untuk meneliti dan mengkaji tentang bagaimana keterlibatan perempuan sebagai aktifis dan berjalannya organisasi sebagai subyek dakwah. Penelitian ini di beri judul Peran Dakwah Fatayat Nahdlatul Ulama (NU) Jawa Tengah.

B. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang diatas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana Peran Dakwah Fatayat Nahdlatul Ulama (NU) Jawa Tengah?
2. Bagaimana Aktivitas Dakwah Fatayat Nahdlatul Ulama (NU) Jawa Tengah?

C. TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah:

- a. Untuk mengetahui Peran Dakwah Fatayat Nahdlatul Ulama (NU) Jawa Tengah
- b. Untuk mengetahui Aktivitas Dakwah Fatayat Nahdlatul Ulama (NU) Jawa Tengah

2. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Penelitian ini mampu menambah khasanah keilmuan yang berkaitan dengan Manajemen Dakwah (MD).

Penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu serta informasi untuk mengetahui peran dakwah organisasi.

b. Manfaat Praktis

Secara Praktis penelitian ini berguna untuk memberikan kontribusi yang berupa pengetahuan bagi perempuan dalam dakwah yang juga sebagai pengembangan organisasi perempuan. Selain itu bagi para perempuan yang mempunyai mampu dan cakap dalam ilmu Islam, dapat berkontribusi lebih, mampu praktik dakwah dan menjadi motivasi khusus agar tidak merasa terbatas untuk mengembangkan potensi diri sebagai perempuan.

D. TINJAUAN PUSTAKA

Untuk menghindari kesamaan penulisan dalam skripsi ini, maka berikut ini penulis sampaikan beberapa hasil penelitian sebelumnya yang memiliki relevansi dengan penelitian ini, antara lain sebagai berikut:

Pertama, Skripsi oleh Desri Indralia, NIM 13510012, dengan judul “Peranan Dakwah dalam Membina Akhlak Santri Di Pondok Pesantren Al-Lathifiyyah” skripsi Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang 2017. Dalam skripsi ini disimpulkan bahwa membina akhlak bertujuan untuk memperbaiki dan memelihara akhlak atau budi pekerti manusia agar memiliki akhlak utama yang utama dan budi pekerti yang terpuji. Tujuan pembinaan akhlak terhadap santri di pondok pesantren Al-Lathifiyyah Palembang adalah untuk membentuk moral baik,

keras kemauan dalam beribadah, sopan dalam berbicara dan dan perbuatan/mulia dalam tingkah laku dan perangai, bersifat bijaksana, beradab, ikhlas, jujur dan memiliki akhlaqul karimah. Pembinaan akhlak di pesantren Al-Latihfiyyah dilakukan di dalam dan di luar pesantren. Keduanya merupakan dua hal yang tidak bisa dipisahkan. Pembinaan akhlak didalam pesantren lebih menekankan pengajaran materi pelajaran akhlak yang bersifat keilmuan dan pengarahan.

Kedua, Skripsi oleh Ashar Jumaldin, NIM 50300112043, dengan judul “Peran Dakwah Dalam Membangun Kepedulian Sosial Santri Di Pondok Pesantren Modern Pendidikan Al-Qur’an IMMIM Putra Tamalanrea Makassar” skripsi Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar 2017. Dalam skripsi ini dapat disimpulkan bahwa Peran dakwah dalam membangun kepedulian social di Pondok Pesantren mampu melaksanakan peran sebagai makhluk sosial yang peduli terhadap sesama dilingkungannya, dimana dakwah memberikan pembelajaran kepada santri sehingga terjadi perilaku sosial yang sangat bermanfaat untuk sesama, dan juga kegiatan-kegiatan yang bernilai religius mampu memberikan dampak positif terhadap kehidupan sosial dimasyarakat. Aktivitas dakwah yang berlangsung di lingkungan pondok pesantren baik di dalam maupun di luar merupakan sebuah nilai-nilai yang di tanamkan kepada setiap individu santri sebagai esensi dari aktivitas dakwah tersebut, terjadi perubahan dari berbagai aspek kehidupan santri pada umumnya sehingga semua komponen yang ada di lingkungan pondok pesantren merasakan dampak dari aktivitas dakwah tersebut dan menciptakan lingkungan yang kondusif sehingga dakwah menjadi pendamping dalam tahap-tahap pembentukan karakter setiap individu santri pondok pesantren.

Ketiga, Skripsi disusun oleh Siti Maslachah, NIM 1501036004, dengan judul “Aktivitas Dakwah Gerakan Pemuda (GP) Ansor Nahdlatul Ulama Kecamatan Mranggen Kabupaten Demak” skripsi Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang 2019. Dalam skripsi ini disimpulkan bahwa kehadiran Islam justru malah menjadi suatu hal yang

menakutkan dan membahayakan, karena ada suatu kelompok yang beralih memperjuangkan agama Islam atau Jihad, yang dalam prakteknya justru hanya menggunakan pemikiran berdasarkan apa yang dianggap kelompok tersebut benar tanpa memikirkan aspek kemanusiaan dan sebagainya. Sesuai hasil penelitian tentang aktivitas dakwah GP Ansor di Kecamatan Mranggen yaitu Aktivitas Dakwah GP Ansor menggunakan Dakwah bil lisan dan Dakwah Bil-Hal. Adapun faktor pendukungnya yaitu mayoritas dari masyarakat Mranggen adalah Nahdlatul Ulama (NU) maka pelaksanaan aktivitas dakwahnya tidak terlalu mengalami kesulitan justru Gerakan Pemuda Ansor mendapatkan banyak dukungan dari masyarakat dan juga aparat kepolisian. Sedangkan faktor penghambatnya yaitu tidak adanya kegiatan sosial kemasyarakatan di sekitar gedung MWC NU Mranggen. Karena kebanyakan anggota Gerakan Pemuda Ansor Mranggen adalah pengurus ranting/desa masing-masing, serta tidak ada yang berdomisili disekitar gedung MWC NU Mranggen. Sehingga fokus kegiatan hanya berfokus diranting/desa, tetapi di samping gedung MWC tidak tersentuh.

Keempat, Skripsi oleh Surono, NIM 61201537, dengan judul “Peran Dakwah Rasulullah SAW Dalam meningkatkan *Ukhuwah Islamiyah*” skripsi Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Palembang 2019. Dalam skripsi ini disimpulkan bahwa di era globalisasi saat ini, peluang dakwah menghadapi berbagai tantangan yang berat, terutama dampak dari kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, khususnya bidang komunikasi. Oleh sebab itu, kajian terhadap pengembangan konsep dakwah dan evaluasi terhadap gerakan (*harakah*) dakwah dewasa ini harus dilakukan secara *intensif* dengan melibatkan berbagai pihak. Pemikir dakwah, tokoh organisasi Islam, aktivis dakwah (da'i dan da'iyah) dituntut untuk merevisi konsep dakwah dan gerakan dakwah, sehingga dakwah mampu menawarkan solusi terhadap problematika kehidupan masyarakat modern yang depresi dan stres akibat kehampaan nilai spiritual. Untuk itu dakwah yang berbasis pada analisis kebutuhan masyarakat menjadi keniscayaan.

Kelima, Skripsi oleh Fursatul Faroh, NPM 1531090070, dengan judul “Peran Fatayat NU Dalam Pembinaan Perempuan di Bidang Sosial Keagamaan (Studi Di Desa Dadapan Kecamatan Sumberrejo Kabupaten Tanggamas)” skripsi Fakultas Ushuludin dan Studi Agama Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung 2019. Dalam skripsi ini dapat disimpulkan bahwa Organisasi Fatayat NU sudah melaksanakan perannya karena mampu melakukan pelatihan dan pengarahan terhadap kaum perempuan, hingga mampu membangkitkan semangat dan motivasi para perempuan khususnya dalam bidang sosial keagamaan seperti meningkatkan baca tulis Al-Qur’an, menambah wawasan keilmuan tentang syari’at Islam, membentuk jiwa spiritual dan akhlakul karimah serta menjalin ikatan persaudaraan yang baik. Faktor pendorong Fatayat NU yakni keinginan yang timbul dari dalam diri setiap anggota Fatayat NU untuk mengikuti kegiatan-kegiatan yang diadakan oleh anggota Fatayat NU, serta semangat dalam diri setiap anggota Fatayat NU dalam menuntut ilmu terbilang cukup besar sehingga hal inilah yang mendorong Fatayat NU tetap lestari, serta adanya jiwa kebersamaan, yang saling optimal dalam mengikat masyarakat dengan Ukhuwah Islamiyah.

E. METODE PENELITIAN

Penentuan metode dalam penelitian adalah langkah yang sangat penting karena dapat menentukan berhasil tidaknya sebuah penelitian. Ketepatan menggunakan metode penelitian adalah tindakan yang harus dilakukan oleh seorang peneliti jika menginginkan penelitiannya dapat menjawab masalah dan menemukan kebenaran.

Metode Penelitian adalah proses, prinsip dan prosedur yang digunakan untuk mendekati problem dan untuk mencari jawaban dari problem yang diteliti (Hadi, 2000: 4). Metode ilmiah adalah cara ilmiah yang digunakan untuk melakukan kegiatan penelitian, artinya suatu upaya untuk menemukan, mengembangkan dan menguji kebenaran suatu pengetahuan yang dilaksanakan (Mulyana, 2004: 145).

Untuk mencari jawaban atas pokok permasalahan yang menjadi pertanyaan dalam penelitian ini, maka penulis menggunakan metode penelitian sebagai berikut:

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian ini adalah kualitatif, menurut Lexy J Moloeng, penelitian kualitatif adalah penelitian yang dimaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian (contohnya: perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain sebagainya) secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Prastowo, 2016: 23-24).

Penelitian kualitatif merupakan suatu strategi inquiri yang menekankan pencarian makna, pengertian, konsep, karakteristik, gejala, simbol, maupun deskripsi tentang suatu fenomena; fokus dan multimetode, bersifat alamiah dan holistik; mengutamakan kualitas, menggunakan beberapa cara, serta disajikan secara naratif (Yusuf, 2014: 329).

Metode kualitatif mengandung persepsi subjektif bahwa realitas (komunikasi) bersifat ganda, rumit, semu, dinamis (mudah berubah), dikonstruksikan dan holistik; kebenaran realitas bersifat relatif (Hikmat, 2014: 37).

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Metode deskriptif merupakan suatu metode penelitian yang menggambarkan semua data atau keadaan subyek/obyek penelitian (seseorang, lembaga, masyarakat dan lain-lain) kemudian dianalisis dan dibandingkan berdasarkan fakta yang sedang berlangsung pada saat ini dan selanjutnya mencoba untuk memberikan pemecahan masalahnya (Subagyo, 2011: 94).

2. Definisi Konseptual

Definisi konseptual merupakan konsepsi peneliti atas variabel-variabel atau aspek utama penelitian, yang disusun atau dibuat berdasarkan teori-teori yang telah ditetapkan (FDK, 2018: 25). Untuk memahami dan

memudahkan dalam menafsir banyak teori yang ada dalam penelitian ini, maka ditentukan definisi konseptual yang berhubungan dengan yang diteliti, yaitu:

a) Peran

Peran (*role*) adalah aspek dinamis dari kedudukan. Apabila seseorang menjalankan hak-hak dan kewajiban-kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, orang tersebut telah melaksanakan suatu peran. Peran merupakan serangkaian perilaku yang diharapkan pada seseorang sesuai dengan posisi sosial yang diberikan, baik secara formal maupun secara informal. Peran dapat didasarkan pada ketentuan dan harapan. Peran yang menerangkan apa yang individu-individu harus lakukan dalam suatu situasi tertentu supaya dapat memenuhi harapan-harapan mereka sendiri menyangkut peran-peran tersebut.

b) Dakwah

Arti dakwah terambil dari kata *da'a, yad'u, da'watun* yang berarti menyeru. Dalam arti ini kemudian diperluas yang bermakna menyeru kepada kebaikan, kepada kebaikan Rasulullah dan kepada ajaran-ajarannya yakni al-Qur'an dan Hadits. Dari segi bahasa dan definisi para ahli muncul dengan istilah-istilah antara lain : *tabligh, khotbah, nashahah, tabsyir wa tandzir, washhiyyah, amar ma'ruf nahi munkar, tarbiyah wa ta'lim*, dan sebagainya. Adapun unsur-unsur dakwah yaitu da'i, mad'u, metode, materi, media dan tujuan dakwah.

Dalil-dalil kewajiban berdakwah sudah banyak sekali, nash Al-Qur'an dan Sunnah yang memerintahkan *amar ma'ruf nahi munkar* dan dakwah kepada Allah SWT. Nash-nash itu menyebutkan banyak hal yang menunjukkan bahwa dakwah adalah wajib. Setiap teks ayat dan hadits yang membicarakan tentang *amar ma'ruf nahi munkar* menjelaskan kewajiban dakwah setiap muslim yang hidup dimasyarakat Islam. Masyarakat Islam berkewajiban mengemban risalah Allah SWT, menggunakan syariat sebagai hukum, memerangi kezaliman,

memberantas kemaksiatan, menguatkan bangunan dakwah Islam dan meninggikan kalimat Allah SWT di atas segalanya.

Dakwah memiliki kerangka acuan dasar sebagai sumber rujukan. Sumber itu adalah Al-Qur'an dan Hadits. Keduanya merupakan sumber utama. Sedangkan sumber lainnya adalah *ijma'* para ulama tentang ajaran dari kedua sumber utama itu. Oleh karena itu para da'i mengacu pada kedua sumber tersebut.

c) Fatayat Nahdlatul Ulama (NU)

Fatayat NU merupakan organisasi perempuan yang bernaung dibawah Nahdlatul Ulama. Organisasi ini dibentuk sebagai bentuk respon NU terhadap kaum perempuan supaya mendapatkan tambahan wawasan dan pendalaman agama. Adapun landasan perjuangan kader wanita NU yaitu: memberikan hak yang sama kepada kaum wanita, laki-laki dan perempuan mempunyai kewajiban bersama dalam menegakkan syari'ah Islam dan menta'ati segala yang diperintahkan oleh Allah, serta perjuangan ormas wanita NU

Selain itu, program kerja yang diarahkan untuk meningkatkan sumber daya kaum wanita diberbagai sektor kehidupan, seperti dalam bidang sosial, budaya, ekonomi, kesehatan, hubungan luar negeri, olahraga dan kesehatan serta kegiatan penelitian.

3. Sumber dan Jenis Data

Data ialah bahan mentah yang perlu diolah sehingga menghasilkan informasi atau keterangan, baik kualitatif maupun kuantitatif yang menunjukkan fakta (Siswanto, 2012: 54).

Menurut sumbernya, data penelitian digolongkan sebagai data primer dan data sekunder:

a. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung dari organisasi baik dilakukan dengan cara wawancara, observasi dan dokumentasi (Subagyo, 2011: 87). Dalam penelitian ini yang menjadi

data primer adalah Peran Dakwah Fatayat NU Jawa Tengah dan Aktivitas Kegiatan Dakwah Fatayat NU Jawa Tengah.

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh dari bahan kepustakaan. Data ini biasanya digunakan untuk melengkapi data primer, mengingat bahwa data primer dapat dikatakan sebagai data praktik yang ada secara langsung dalam praktik lapangan atau ada di lapangan karena penerapan suatu teori. Untuk mendapatkan data sekunder, peneliti menggunakan bahan-bahan sebagai pelengkap melalui petugas atau dengan mencarinya sendiri dalam file-file yang tersedia (Subagyo, 2011: 88).

Sumber data ini diperoleh dari hasil kepustakaan yang dilakukan oleh peneliti melalui buku, internet dan juga dokumen yang dimiliki oleh Fatayat NU Jawa Tengah.

4. Teknik Pengumpulan Data

Pemilihan metode penelitian akan menentukan teknik dan alat pengumpulan data yang digunakan. Dalam penelitian kualitatif alat dan pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara (termasuk *focus group discussion*), pengamatan lapangan (termasuk pengamatan partisipatif) dan telaah dokumen (Sarosa, 2012: 37).

a) Wawancara

Wawancara didefinisikan sebagai diskusi antara dua orang atau lebih dengan tujuan tertentu (Kahn & Channell 1957). Wawancara yang dilakukan dengan lebih dari satu partisipan disebut *focus group*. Dengan wawancara, peneliti dapat memperoleh banyak data yang berguna bagi penelitiannya (Sarosa, 2012: 37). Dalam wawancara, peneliti dapat mengajukan pertanyaan mengenai :

1. Fakta (misalnya mengenai data diri, geografis, demografis)
2. Kepercayaan dan perspektif seseorang terhadap suatu fakta
3. Perasaan

4. Perilaku saat ini dan masa lalu
5. Standart Normatif
6. Mengapa seseorang melakukan tindakan tertentu

Aspek wawancara pada penelitian kualitatif adalah:

- 1) Wawancara dilaksanakan oleh peneliti berdasarkan pada apa yang diungkapkan oleh partisipan dalam wawancara.
- 2) Wawancara bersifat lebih personal daripada kuesioner. Wawancara membutuhkan kedekatan yang lebih mendalam antara peneliti dan partisipan yang diwawancarai.
- 3) Peneliti bekerja langsung dan berhadapan dengan partisipan.
- 4) Peneliti memiliki kesempatan untuk menelusur lebih jauh suatu topik dengan mengajukan pertanyaan tambahan. Wawancara sering memberikan berbagai data yang mendalam dan menarik di luar perkiraan awal peneliti.
- 5) Wawancara biasanya lebih mudah bagi partisipan daripada mengisi kuesioner survey, terutama jika ditanyakan opini dan persepsi pribadi.
- 6) Wawancara memakan banyak waktu dan sumber daya lainnya. Keterbatasan waktu dan sumberdaya harus diperhitungkan dengan baik dalam perencanaan. Wawancara tidak akan mencapai atau menyamai jangkauan kuesioner survey.
- 7) Peneliti sebagai pewawancara adalah instrumen penelitian. Peneliti harus mampu menyesuaikan diri sendiri dengan segala kemungkinan munculnya kondisi menyimpang atau berbeda dari rencana awal (*contingency*).

Adapun tahapan-tahapan wawancara adalah sebagai berikut:

- 1) Tipe Wawancara

- a. Wawancara terstruktur

Wawancara terstruktur menggunakan kuesioner yang sudah disusun sebelumnya sehingga memiliki standar yang sama. Jenis wawancara terstruktur sering juga disebut kuesioner yang

ditanyakan oleh pewawancara atau *interviewer-administered questionnaires*.

b. Wawancara tidak terstruktur

Dalam wawancara tidak terstruktur, sifat wawancaranya adalah informal. Wawancara tidak terstruktur merupakan kebalikan wawancara terstruktur. Dalam wawancara terstruktur tidak ada pedoman apapun. Wawancara tidak terstruktur dimulai dengan mengeksplorasi suatu topik umum bersama-sama dengan partisipan. Partisipan diberi kebebasan seluas-luasnya untuk mengungkapkan apapun yang berkaitan dengan topik wawancara. Pewawancara tidak memerlukan daftar pertanyaan yang menuntun arah wawancara. Namun demikian pewawancara harus memiliki tujuan dan topik wawancara yang jelas sehingga isi wawancara tidak terlalu jauh menyimpang.

c. Wawancara semi terstruktur

Wawancara semi terstruktur adalah kompromi antara wawancara terstruktur dan tidak terstruktur. Pewawancara sudah menyiapkan topik dan daftar pertanyaan pemandu wawancara sebelum aktivitas wawancara dilaksanakan.

Berikut ini beberapa petunjuk untuk memilih tipe wawancara yang sesuai (Sarosa, 2012: 36):

- a) Untuk penelitian yang bersifat eksploratif biasanya digunakan wawancara semistruktur dan tidak terstruktur. Kedua jenis wawancara tersebut dapat membantu mengungkapkan apa yang terjadi dan pandangan khusus para partisipan.
- b) Untuk penelitian deskriptif, wawancara terstruktur dapat membantu mengidentifikasi pola umum pada data (dengan bantuan alat statistik).
- c) Untuk penelitian eksplanatori, wawancara semi terstruktur dapat digunakan untuk memahami variabel dan wawancara terstruktur digunakan dengan menggunakan bantuan alat statistik.

2) Tahapan Wawancara

- a. Pilih lokasi wawancara dengan gangguan seminimal mungkin. Gangguan yang dimaksud berupa kebisingan, suhu, maupun lokasi yang tidak familiar. Partisipan dikondisikan agar santai dan nyaman sehingga fokus dan terlibat sepenuhnya dalam wawancara. Disini peneliti melakukan wawancara di kantor Fatayat NU Jawa Tengah serta ketika melakukan pelaksanaan dakwah di lokasi yang telah ditentukan.
- b. Peneliti kemudian memulai dengan menjelaskan maksud dan tujuan wawancara. Peneliti dapat menjelaskan garis besar penelitian. Partisipan juga diberi kesempatan juga untuk bertanya dan berpendapat, sehingga jawaban yang diberikan dapat lebih relevan dengan topik penelitian.
- c. Peneliti kemudian menjelaskan mengenai kerahasiaan dan kerelaan dalam partisipasi penelitian. Peneliti menjelaskan bagaimana data dicatat dan direkam, bagaimana data diolah dan dianalisis, bagaimana hasil dipublikasikan dan bagaimana hasil manajemen terhadap data dilakukan peneliti. Peneliti juga harus mengungkapkan oleh siapa saja dan kapan data penelitian diakses.

b) Observasi Partisipatif atau Studi Lapangan

Studi Lapangan di definisikan sebagai pengamatan akan manusia pada “habitatnya”. Dalam studi lapangan, peneliti berusaha menemukan “habitat” asli para partisipan. Peneliti juga harus “tinggal” bersama para partisipan dan berperan dalam dinamika kehidupan sehari-hari para partisipan (Sarosa, 2012: 37).

Observasi merupakan suatu teknik pengumpulan data yang mengharuskan peneliti turun ke lapangan untuk mengamati hal-hal yang berkaitan dengan ruang, tempat, pelaku, kegiatan, benda-benda, waktu, peristiwa, tujuan, perasaan (Mantra, 2008: 79). Tetapi tidak semua perlu diamati oleh peneliti, hanya hal-hal yang terkait dengan

data yang dibutuhkan. Dalam melakukan pengamatan, peneliti terlibat secara pasif. Artinya, peneliti tidak terlibat dalam kegiatan-kegiatan subjek penelitian dan tidak berinteraksi sosial yang mereka ciptakan, baik dengan sesama subjek penelitian maupun pihak luar (Patilima, 2007: 83). Peneliti melakukan observasi dan pengamatan langsung yaitu di kantor dan pada saat kegiatan dakwah Fatayat NU Jawa Tengah. Serta pengamatan pada mad'u atau partisipan yang menjadi mad'u kegiatan dakwah Fatayat NU Jawa Tengah.

c) Dokumentasi

Dokumen adalah segala sesuatu materi dalam bentuk tertulis yang dibuat oleh manusia. Dokumen yang dimaksud adalah segala catatan baik berbentuk catatan kertas (*hardcopy*) maupun elektronik (*softcopy*). Dokumen ditulis dan dibaca. Dokumen ditulis atau dibuat oleh penulis dan dikonsumsi oleh pembaca. Proses membaca dokumen tidaklah pasif. Pembaca dokumen tidak hanya diam dan menerima isi dokumen yang dibacanya (Sarosa, 2012: 37). Teknik dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data dari sumber non instansi. Sumber ini terdiri dari file-file dan foto (Gunawan, 2013: 82). Dokumentasi ini dilakukan peneliti ketika wawancara dengan pengurus Fatayat NU Jawa Tengah, serta jika ada kegiatan berdakwah Fatayat NU Jawa Tengah, serta dokumen yang dimiliki oleh Fatayat NU Jawa Tengah.

5. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun data secara sistematis, data diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan akan dipelajari dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain

(Sugiono, 2011: 233) Analisis data ini mengikuti model analisa Miles dan Huberman, ada tiga tahap analisis data (Sugiyono, 2014: 247-253), yaitu:

a) *Data Reduction* (Reduksi Data)

Reduksi data adalah merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan memudahkan peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.

Reduksi data dibantu dengan peralatan elektronik seperti laptop dengan memberikan kode pada aspek-aspek tertentu. Tahap awal ini, peneliti berusaha mendapatkan data sebanyak-banyaknya berdasarkan tujuan penelitian yang ditetapkan yaitu yang berkaitan dengan peran dakwah Fatayat NU Jawa Tengah.

b) *Data Display* (Penyajian Data)

Penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk tabel, grafik, dan sejenisnya. Melalui penyajian data tersebut, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami. Pada tahap ini diharapkan peneliti mampu menyajikan data berkaitan dengan peran dakwah Fatayat NU Jawa Tengah.

c) *Conclusion Drawing/verification* (Kesimpulan)

Tahap selanjutnya adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi atau *verification (Concluding Drawing)*. *Verification (Concluding Drawing)* adalah menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal tetapi juga bisa tidak, karena masalah rumusan masalah dalam penelitian ini bersifat sementara dan akan berkembang setelah peneliti di lapangan. Pada tahap ini diharapkan dapat menjawab rumusan penelitian lebih jelas tentang peran dakwah Fatayat NU Jawa Tengah.

F. SISTEMATIKA PENULISAN

Agar skripsi ini lebih mudah dipahami maka penyusunan dibagi menjadi lima bab. Adapun sistematikanya sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berisi pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II LANDASAN TEORI

Bab ini berisikan landasan teori yang memuat peran, dakwah, Fatayat NU. Penjelasan peran meliputi arti peran. Penjelasan dakwah meliputi arti dakwah dan unsur dakwah, hukum dakwah, dakwah islamiah. Penjelasan tentang Fatayat NU dan landasan wanita NU meliputi hasil dari kesepakatan kongres Muslimat NU. Serta penjelasan mengenai Dakwah melalui organisasi.

BAB III GAMBARAN UMUM OBJEK DAN HASIL PENELITIAN

Bab ini menjelaskan gambaran umum tentang profil Fatayat NU Jawa Tengah, Struktur Organisasi Fatayat NU Jawa Tengah, Peran Fatayat NU Jawa Tengah dan program dakwah Bidang Dakwah Fatayat NU Jawa Tengah.

BAB IV ANALISIS DATA PENELITIAN

Bab ini menganalisis tentang Peran Dakwah Fatayat NU Jawa Tengah dan pelaksanaan program bidang dakwah Fatayat NU Jawa Tengah disetiap kegiatan dakwah.

BAB V PENUTUP

Bab ini mengenai kesimpulan dan saran. Kesimpulan akan meringkas jawaban peneliti terhadap rumusan masalah, mengklarifikasi kebenaran dan kritik yang perlu disampaikan untuk Fatayat NU Jawa Tengah.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Peran

1. Pengertian Peran

Peran (*role*) adalah aspek dinamis dari kedudukan. Apabila seseorang menjalankan hak-hak dan kewajiban-kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, orang tersebut telah melaksanakan suatu peran. Keduanya tidak dapat dipisahkan karena satu dengan yang lain saling ketergantungan. Artinya tidak ada peran tanpa status dan tidak ada status tanpa peran. Sebagaimana kedudukan, maka setiap orang pun dapat mempunyai macam-macam peran yang berasal dari pola pergaulan hidupnya (Narwoko, 2004: 158).

Menurut Friedman dalam Saefudin peran merupakan serangkaian perilaku yang diharapkan pada seseorang sesuai dengan posisi sosial yang diberikan, baik secara formal maupun secara informal. Peran dapat didasarkan pada ketentuan dan harapan. Peran yang menerangkan apa yang individu-individu harus lakukan dalam suatu situasi tertentu supaya dapat memenuhi harapan-harapan mereka sendiri menyangkut peran-peran tersebut (Azwar, 1998: 289).

Peran adalah perangkat tingkah laku yang diharapkan dari seseorang dalam suatu status (Hunt, 2008: 120). Yang dimaksud peran adalah pengaruh yang dibawa pemimpin dalam menentukan keputusan yang diambil, atau mempunyai peran dan tugas untuk menjadikan lembaga atau organisasi yang dipimpinnya lebih berkualitas, lebih berkembang dan tercapainya tujuan yang telah ditetapkan secara bersama-sama.

2. Pembagian Peran

Peran yang melekat pada diri seseorang harus dibedakan dengan posisi dalam pergaulan kemasyarakatan. Posisi seseorang dalam masyarakat (*social-position*) merupakan unsur statis yang menunjukkan

tempat individu pada organisasi masyarakat. Peran lebih banyak menunjuk pada fungsi, penyesuaian diri dan sebagai suatu proses (Soekanto, 2013: 211). Peran mencakup tiga hal, yaitu:

- 1) Peran meliputi norma-norma yang dihubungkan dengan posisi atau tempat seseorang dalam masyarakat. Peran dalam arti ini merupakan rangkaian peraturan-peraturan yang membimbing seseorang dalam kehidupan kemasyarakatan.
- 2) Peran merupakan suatu konsep tentang apa yang dapat dilakukan oleh individu dalam masyarakat sebagai organisasi.
- 3) Peran juga dikatakan sebagai perilaku individu yang penting bagi struktur sosial masyarakat.

3. Fungsi Peran

Peran dapat membimbing seseorang dalam berperilaku. Fungsi peran sendiri adalah (Narwoko, 2004: 160):

- 1) Memberi arah pada proses sosialisasi;
- 2) Pewarisan tradisi, kepercayaan, nilai-nilai, norma-norma dan pengetahuan;
- 3) Dapat mempersatukan kelompok atau masyarakat;
- 4) Menghidupkan sistem pengendali dan kontrol, sehingga dapat melestarikan kehidupan masyarakat.

4. Aspek-aspek Peran

Aspek merupakan pemunculan atau penginterpretasian gagasan, masalah, situasi, dan sebagainya sebagai pertimbangan yang dilihat dari sudut pandang tertentu. Dalam teori peran biddle dan Thomas membagi teori peran menjadi empat golongan yaitu:

- a) Orang-orang yang mengambil bagian dalam interaksi sosial.

Dalam sebuah kelompok terdapat beberapa orang yang memiliki jabatan tertentu dimana orang tersebut sangat berpengaruh dalam kelompoknya.

b) Perilaku yang muncul dalam interaksi.

Perilaku yang dilakukan oleh orang tertentu mempengaruhi sesuatu sebagai dampak dalam interaksi.

c) Kedudukan orang-orang dalam perilaku

Orang yang memiliki jabatan tertentu dalam sebuah kelompok mempengaruhi perilakunya sebagai pemihak kedudukan.

d) Kaitan antara orang dan perilaku

Orang yang memiliki peran dan yang tidak memiliki peran tentunya berbeda dalam berperilaku. Orang yang memiliki peran lebih berpengaruh terhadap perilakunya sendiri (Sarwono, 2015: 215).

5. Kedudukan Perilaku Orang Dalam Peran

Kedudukan adalah sekumpulan orang secara bersama-sama (kolektif) diakui perbedaannya dari kelompok yang lain berdasarkan sifat-sifat yang mereka miliki bersama, perilaku yang sama-sama mereka perbuat dan reaksi orang-orang lain terhadap mereka bersama (Sarwono, 2015: 216-218).

Menurut Hubies (dalam Alghaasyiyah:2014) bahwa analisis alternatif pemecahan atau pembagian peran perempuan dapat dilihat dari perspektif dalam kaitannya dengan posisinya sebagai manager rumah tangga, partisipan pembangunan dan pekerja pencari nafkah. Jika dilihat dari peran perempuan dalam rumah tangga, maka dapat digolongkan, antara lain:

a) Peran Tradisional

Peran ini merupakan perempuan harus mengerjakan semua pekerjaan rumah, dari membersihkan rumah, memasak, mencuci, mengasuh anak serta segala hal yang berkaitan dengan rumah tangga. Pekerjaan-pekerjaan rumah tangga dalam mengatur rumah serta membimbing dan mengasuh anak tidak dapat diukur dengan nilai uang. Ibu merupakan figur yang paling menentukan dalam membentuk pribadi anak. Hal ini disebabkan karena anak sangat terikat terhadap ibunya sejak anak masih dalam kandungan.

b) Peran Transisi

Artinya peran perempuan yang juga berperan atau terbiasa bekerja untuk mencari nafkah. Partisipasi tenaga kerja perempuan atau ibu disebabkan karena beberapa faktor, misalnya bidang pertanian, perempuan dibutuhkan hanya untuk menambah tenaga yang ada, sedangkan di bidang industri peluang bagi perempuan untuk bekerja sebagai buruh industri, khususnya industri kecil yang cocok bagi perempuan yang berpendidikan rendah. Faktor lain adalah masalah ekonomi yang mendorong lebih banyak perempuan untuk mencari nafkah.

c) Peran kontemporer

Adalah peran dimana seorang perempuan hanya memiliki peran di luar rumah tangga atau sebagai wanita karier.

Sedangkan menurut Astuti (dalam Alghaasyiyah:2014) mengenai peran gender perempuan terdiri atas:

a) Peran produktif

Peran produktif pada dasarnya hampir sama dengan peran transisi, yaitu peran dari seorang perempuan yang memiliki peran tambahan sebagai pencari nafkah tambahan bagi keluarganya. Peran produktif adalah peran yang dihargai dengan uang atau barang yang menghasilkan uang atau jasa yang berkaitan dengan kegiatan ekonomi. Peran ini diidentikkan sebagai peran perempuan di sektor publik, contoh petani, penjahit, buruh, guru, pengusaha.

b) Peran domestik

Pada dasarnya hampir sama dengan peran tradisional, hanya saja peran ini lebih menitikberatkan pada kodrat perempuan secara biologis tidak dapat dihargai dengan nilai uang/barang. Peran ini terkait dengan kelangsungan hidup manusia, contoh peran ibu pada saat mengandung, melahirkan dan menyusui anak adalah kodrat dari seorang ibu. Peran ini pada akhirnya diikuti dengan mengerjakan kewajiban mengerjakan pekerjaan rumah.

c) Peran sosial

Peran sosial pada dasarnya merupakan suatu kebutuhan dari para ibu rumah tangga untuk berinteraksi dan mengaktualisasi dirinya dalam masyarakat.

B. Dakwah

1. Pengertian Dakwah

Arti dakwah terambil dari kata *da'a, yad'u, da'watun* yang berarti menyeru. Dalam arti ini kemudian diperluas yang bermakna menyeru kepada kebaikan, kepada kebaikan Rasulullah dan kepada ajaran-ajarannya yakni al-Qur'an dan Hadits. Dalam pengertian ini dakwah dipakai untuk mengajak manusia untuk mengikuti perintah-perintah Allah demi kebaikan dunia dan akhirat (Pimay, 2013: 2).

Pengertian dakwah dari segi bahasa dan definisi para ahli muncul dengan istilah-istilah antara lain : *tabligh, khotbah, nashahah, tabsyir wa tandzir, washiyah, amar ma'ruf nahi munkar, tarbiyah wa ta'lim*, dan sebagainya. Masing-masing istilah berasal dari bahasa Arab yang telah menjadi istilah agama Islam dan sebagian telah populer dalam masyarakat muslim (Aziz, 2009: 20).

Kata *da'a* memiliki banyak makna. *Nadahu* berarti *thalabahu* (memintanya). *Da'ahu lisy-Sya'i* berarti *hatstsahu'alaihi* - (menganjurkannya). *Da'a ilallah* berarti *da'a ila 'ibadatihi* (mengajak untuk beribadah kepada-Nya) (Kassab, 2010: 1).

Secara istilah, dakwah dapat dipahami sebagai sebuah usaha mengajak orang lain melalui perkataan dan perbuatan agar mereka mau memeluk Islam, mengamalkan akidah dan syariatnya (Yusuf, 2011: 9)

Menurut Syekh Ali Mahfudh, pengertian dakwah Islam sebagai berikut:

حَتُّ النَّاسِ عَلَى الْخَيْرِ وَالْهُدَى وَالْأَمْرُ بِالْمَعْرُوفِ وَالنَّهْيُ عَنِ الْمُنْكَرِ لِيَفُوزَ
رُؤُوسَعَا دَةِ الْعَاخِلِ وَالْأَخِلِ

Artinya : Mendorong manusia agar melakukan kebaikan dan menuruti petunjuk, menyuruh mereka berbuat kebajikan dan melarang mereka dari perbuatan munkar, agar mereka mendapat kebahagiaan di dunia dan di akhirat (Ya'qub, 1973: 13-14).

Menurut Ibnu Taimiyah, dakwah adalah ajakan untuk beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, serta apa yang dibawa oleh Rasulullah dengan mempercayai apa yang disampaikan dan menaati apa yang diperintahkan (Kassab, 2010: 1).

Menurut Muhammad Al-Khidhr Husein, “Dakwah adalah mengajak manusia kepada kebaikan dan petunjuk, menyuruh kepada kebaikan dan mencegah kemungkaran agar mereka beruntung mendapatkan kebahagiaan di dunia dan di akhirat” (Kassab, 2010: 2).

Menurut Ahmad Ghalus, “Dakwah adalah ilmu yang dengannya seseorang dapat mengetahui semua usaha dan seni yang bermacam-macam untuk menyampaikan ajaran Islam kepada manusia, baik berupa akidah, syariat, dan akhlak” (Kassab, 2010: 2).

Menurut Muhammad Al-Ghazali, “Dakwah adalah beberapa program yang telah sempurna dan di dalamnya terkandung semua pengetahuan yang diperlukan oleh manusia agar mereka menyadari tujuan kehidupan mereka dan menemukan jalan yang menyatukan mereka dalam keadaan mendapatkan petunjuk” (Kassab, 2010: 2).

Sedangkan menurut Syaikh Al-Qardhawi, “Dakwah adalah mengajak kepada Islam, mengikuti petunjuk-Nya, mengokohkan manhaj-Nya di muka bumi, beribadah kepada-Nya, memohon pertolongan dan taat hanya kepada-Nya, melepaskan diri dari semua ketaatan kepada selain-Nya, membenarkan apa yang dibenarkan oleh-Nya, menyalahkan apa yang disalahkan-Nya, menyuruh kepada yang makruf, mencegah yang mungkar, dan berjihad di jalan Allah. Atau dengan kata lain yang lebih singkat, berdakwah kepada Islam secara khusus dan sepenuhnya, tanpa balasan dan imbalan (Kassab, 2010: 2).

Paul E. Walker, kontributor entri “Da’wah” di *The Oxford Encyclopedia of the Modern Islamic World*”, memberikan penjelasan:

“The word da’wah and the verb da’a which it derives have a range of meanings both in the Qur’an and ordinary speech. It can signify, for example, a basic act of invitation, as in hadith that says, in part, “and someone who enters without an invitation(da’wah) enters as a thief”. The sahib al-da’wah (“master of the invitation”) is, in the context, nothing more than a “host”. But the lexical meaning extend from there to encompass concepts of summoning, calling on, appealing to, invocation, prayer (for and against something or someone), propaganda, missionary activity, and finally legal proceedings and claims”. Kata da’wah dan kata kerja yang menjadi asal katanya, da’a memiliki sejumlah makna dalam Al-Qur’an maupun pembicaraan umum. Sebagai contoh, ia bisa berarti suatu kegiatan mengundang, seperti dalam penggalan sebuah hadis: “dan seseorang yang masuk tanpa suatu undangan (da’wah) berarti masuk sebagai pencuri”. Shahib al da’wah (pengundang) dalam konteks ini tidak lain adalah tuan rumah. Namun, makna perkataan tersebut diperluas dari arti undangan sejumlah pengertian yang meliputi: panggilan, ajakan, permohonan, seruan, do’a (untuk memperoleh dan terhindar dari sesuatu atau seseorang), propaganda, kegiatan misionari, dan akhirnya tindakan dan pengakuan yang sah (Aziz, 2009: 17).

2. Unsur-Unsur Dakwah

a) Subyek Dakwah (*Da’i*)

Subyek dakwah disini adalah da’i, yaitu seseorang sebagai pelaku dakwah atau komunikator. Da’i merupakan orang yang melaksanakan dakwah baik secara lisan, tulisan maupun perbuatan, individu, kelompok, organisasi atau lembaga. Da’i sering disebut “muballigh” (orang yang menyampaikan ajaran Islam). Seorang da’i selaku subyek dakwah adalah unsur terpenting yang menduduki peranan strategis.

Selain itu, da'i dituntut untuk memahami situasi sosial yang sedang berlangsung. Ia harus memahami transformasi sosial, baik secara kultural maupun sosial-keagamaan. Transformasi antara lain berlangsung dalam bentuk transisi dari suatu masyarakat yang tertutup, sakral dan tunggal ke arah masyarakat yang terbuka dan plural (Supena, 2013: 93).

b) Obyek Dakwah (Mad'u)

Obyek dakwah adalah manusia yang menjadi sasaran dakwah yang senantiasa berubah karena perubahan aspek sosial kultural (Supena, 2013: 94). Obyek dakwah ialah sasaran penerima, khalayak, jama'ah, pembaca, pendengar, pemirsa, audience, komunika yang menerima dakwah Islam. Dalam arti luas obyek dakwah ialah masyarakat yang beraneka ragam latar belakang dan kedudukannya.

Penggolongan *mad'u* antara lain (Saerozi, 2013: 37):

- (a) Sosiologis, masyarakat terasering, pedesaan, perkotaan, kota kecil, serta masyarakat didaerah marginal dan kota besar.
- (b) Struktur kelembagaan, ada golongan priyayi, abangan dan santri, terutama pada masyarakat jawa.
- (c) Tingkatan usia, ada golongan anak-anak, remaja dan golongan orang tua.
- (d) Profesi, ada golongan petani, pedagang, seniman, buruh dan pegawai negeri.
- (e) Tingkatan sosial ekonomi, ada golongan kaya, menengah dan miskin
- (f) Jenis kelamin, ada golongan pria dan wanita.
- (g) Khusus, ada masyarakat tunasusila, tunawisma, tunakarya, narapidana dan sebagainya.

c) Metode Dakwah

Salah satu yang menyebabkan keberhasilan suatu kegiatan dakwah adalah karena menggunakan metode yang efektif

ditentukan. Metode dakwah bersifat dinamis dan kontekstual, sesuai dengan karakter obyek yang sedang dihadapi (Ismail, 2011:199-200). Kekuatan pilihan suatu metode sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor eksternal diluar metode itu sendiri, seperti materi yang hendak disajikan, dan kepada siapa dakwah itu akan dilakukan.

Kitab suci Al-Qur'an telah menggariskan nilai-nilai universal ini secara empiris dan historis. Dapat dilihat dari praktik Rasulullah SAW, sebagai teladan pada dai, kemudian dalam praktik dakwah sahabat, dan para dai Islam setelah mereka. Prinsip metodologis itu ada empat (Ismail, 2011:200), yaitu arif bijaksana (*bi al-hikmah*), nasihat yang baik (*al-mau'izhah al-hasanah*), dialog dengan cara terbaik (*al-jadal al-husna*) dan pembalasan berimbang (*iqobah bi al-mitsl*).

(a) *Bi al-hikmah*

Dalam menghadapi mad'u yang beragam tingkat pendidikan, strata sosial, dan latar belakang budaya, para da'i memerlukan hikmah, sehingga ajaran Islam mampu memasuki ruang hati para mad'u dengan tepat. Para da'i harus mampu mengerti dan memahami sekaligus memanfaatkan latar belakangnya, sehingga ide-ide yang diterima dirasakan sebagai sesuatu yang menyentuh dan menyejukkan kalbunya.

Hikmah berjalan pada metode yang realistik (praktis) dalam melakukan suatu perbuatan. Maksudnya, ketika seorang da'i akan memberikan realitas yang terjadi di luar, baik pada tingkat intelektual, pemikiran, psikologis, maupun sosial. Semua itu menjadi acuan dan pertimbangan. Jika dikaitkan dengan dakwah, akan ditemukan bahwa hikmah merupakan peringatan kepada juru dakwah untuk tidak menggunakan berbagai macam metode sesuai dengan realitas yang dihadapi dan sikap masyarakat terhadap Islam.

(b) *Al-Mau'idza Al-hasanah*

Diartikan sebagai ungkapan yang mengandung unsur bimbingan, pendidikan, pengajaran, kisah-kisah, berita gembira, peringatan, pesan-pesan positif (wasiyat) yang bisa dijadikan pedoman dalam kehidupan agar mendapatkan keselatan dunia akhirat.

(c) *Al-Mujadalah Bi-al-Lati Hiya Ahsan*

Al-Mujadalah (*al-Hiwar*) berarti upaya tukar pendapat yang dilakukan oleh dua pihak secara sinergi tanpa adanya suasana yang mengharuskan lahirnya permusuhan diantara keduanya. Sedangkan menurut Dr. Sayyid Muhammad Thantawi ialah, suatu upaya yang bertujuan untuk menyajikan argumentasi dan bukti yang kuat.

Al-Mujadalah merupakan tukar pendapat yang dilakukan oleh dua pihak secara sinergis, yang tidak melahirkan permusuhan dengan tujuan agar lawan menerima pendapat yang diajukan dengan memberikan argumentasi dan bukti yang kuat. Antara satu dengan lainnya berpegang kepada kebenaran, mengakui kebenaran pihak lain dan ikhlas menerima hukuman kebenaran tersebut.

d) Materi Dakwah

Materi dakwah adalah pesan yang disampaikan oleh dai kepada *mad'u* yang mengandung kebenaran dan kebaikan bagi manusia yang bersumber Al-qur'an dan hadts (Saerozi, 2013: 17). Keseluruhan ajaran Islam yang ada didalam Kitabullah maupun sunnah Rasul-Nya yang pada pokoknya mengandung tiga prinsip, yaitu Aqidah, Syariat dan Akhlaq.

Materi dakwah adalah ajaran Islam itu sendiri yang merupakan agama terakhir dan sempurna, sebagaimana difirmankan Allah SWT “pada hari ini telah kami sempurnakan untukku agamamu dan telah kami sempurnakan pula nikmatku untukmu dan kami relakan agama Islam sebagai agamamu” (Supena, 2013:92). Kemudian secara objek

sosial dan kultural selalu mengalami perkembangan, maka dengan sendirinya penelitian terhadap agama akan mengalami perubahan pula. Karena itu, diperlukan kajian yang intens mengenai materi apa saja yang sesuai dengan objek dakwah dan mana yang sesuai dengan kondisi sosial objek dakwah. Dalam hal ini, perlu adanya interpretasi ajaran Islam (materi dakwah) yang akan disampaikan kepada masyarakat.

e) Media Dakwah

Secara istilah media berarti segala sesuatu yang dapat digunakan untuk mencapai tujuan tertentu (Yafie, 1997:91). Seorang da'i atau juru dakwah menyampaikan ajaran Islam kepada umat manusia tidak lepas dari sarana atau media. Kepandaian untuk memilih media atau sarana yang tepat merupakan salah satu unsur keberhasilan dakwah.

f) Tujuan Dakwah

Tujuan dakwah adalah mewujudkan masyarakat Islam yang merealisasikan ajaran Islam secara komprehensif dengan cara yang benar dalam menghadapi tantangan zaman (Supena, 2013: 94-95). Tujuan dakwah adalah dunia dan akhirat, ada yang hanya tujuan dunia saja, dan ada pula yang mencantumkan tujuan dakwah secara jelas. Tujuan dakwah adalah kebahagiaan dunia dan akhirat. Untuk mengetahui kebahagiaan tersebut Yusuf al-Qardlawii memberi penjelasan lebih lanjut tentang akhirat. Kita bisa mendapatkan ilmu tentang akhirat namun kita tidak pernah melihat atau menyaksikan orang yang mengalaminya (*'ain al-yaqin*), bahkan kita sendiri tidak pernah mengalaminya (*haqq al-yaqin*).

3. Hukum Dakwah

Allah SWT memerintahkan Rasulullah SAW untuk berdakwah mengajak seluruh manusia untuk beriman kepada Allah SWT. Serta menegakkan syariat-Nya di atas bumi. Perintah tersebut dalam Al-Qur'an dengan sangat lugas dan pasti. Rasulullah SAW diperintahkan untuk menyampaikan wahyu Allah SWT kepada seluruh manusia. Rasulullah menyampaikan kebenaran dan tidak menutup-nutupinya (Yusuf, 2011: 38)

Rasulullah diperintahkan unruk mengajak manusia kepada kebenaran dengan cara yang hikmah. Dalam Al-Qur'an QS. An-Nahl: 125 Allah SWT berfirman:

أُدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۚ وَجَا دِلْهُم بِلَتِي
هِيَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۚ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya : Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui siapa yang sesat dari jalan-Nya dan dialah yang lebih mengetahui siapa yang mendapatkan petunjuk.

Dalil-dalil kewajiban berdakwah sudah banyak sekali, nash Al-Qur'an dan Sunnah yang memerintahkan *amar ma'ruf nahi munkar* dan dakwah kepada Allah SWT. Nash-nash itu menyebutkan banyak hal yang menunjukkan bahwa dakwah adalah wajib.

Setiap teks ayat dan hadits yang membicarakan tentang *amar ma'ruf nahi munkar* menjelaskan kewajiban dakwah setiap muslim yang hidup dimasyarakat Islam. Masyarakat Islam berkewajiban mengemban risalah Allah SWT, menggunakan syariat sebagai hukum, memerangi kezaliman, memberantas kemaksiatan, menguatkan bangunan dakwah Islam dan meninggikan kalimat Allah SWT di atas segalanya. Teks teks ini tidak mengecualikan seorang muslim pun dari tanggung jawab berdakwah. Selain kepada pribadi-pribadi, teks ini juga ditujukan kepada kelompok umat Islam keseluruhan (Yusuf, 2011:53)

Jika dipandang dari sudut siapa yang berkewajiban melaksanakan dakwah, maka kewajiban berdakwah di bagi menjadi dua yaitu wajib *'ain* dan wajib *kifayah*.

4. Perspektif Dakwah dalam Al-Qur'an

Dakwah memiliki kerangka acuan dasar sebagai sumber rujukan. Sumber itu adalah Al-Qur'an dan Hadits. Keduanya merupakan sumber utama. Sedangkan sumber lainnya adalah *ijma'* para ulama tentang ajaran

dari kedua sumber utama itu. Oleh karena itu para da'i mengacu pada kedua sumber tersebut. Hal ini menjadi penting karena apabila tanpa acuan dasar aktivitas dakwah akan mengalami *anomali* dan menjadi *kontraproduktif* bagi tujuan dakwah itu sendiri, yaitu mengajak manusia pada ajaran Allah sehingga tercapai kebahagiaan dunia dan akhirat.

Pada hakikatnya dakwah mengajak umat manusia supaya masuk ke jalan Allah secara menyeluruh, baik dengan lisan dan tulisan maupun dengan perbuatan, sebagai ikhtisah seorang muslim mewujudkan ajaran Islam menjadi kenyataan dalam kehidupan *syakhriyah*, *usroh jama'ah* dan umat dalam semua segi kehidupan secara berjama'ah sehingga terwujud *khoirul ummah*. Cara berjama'ah (terorganisir) diindikasikan oleh Al-Qur'an dan As-Sunnah sebagai syarat tegaknya ikhtiar realisasi Islam *amar makruf dan nahi munkar*. Oleh karena itu aspek organisasional dan manajerial merupakan bagian tak terpisahkan dengan hakikat dakwah Islam (Pimay, 2013: 14).

C. Fatayat Nahdlatul Ulama (NU)

1) Pengertian Fatayat NU

Fatayat NU merupakan salah satu organisasi perempuan bagian dari organisasi Islam terbesar di Indonesia yaitu Nahdlatul Ulama (NU), dan menjadikan NU sebagai induk organisasi. Dengan demikian Fatayat NU mempunyai prinsip keorganisasian yang sama dengan NU yaitu lebih berpegang teguh kepada doktrin toleransi, akomodatif dan berupaya memperjuangkan tradisi pengamalan dan pemahaman ajaran Islam yang sesuai dengan budaya Indonesia. Dengan kata lain, NU menetapkan diri sebagai pengawal tradisi dengan mempertahankan faham *Ahlu Sunnah wal Jama'ah* (Zen, 2004: 15).

Fatayat NU merupakan organisasi perempuan yang bernaung dibawah Nahdlatul Ulama. Organisasi ini dibentuk sebagai bentuk respon NU terhadap kaum perempuan supaya mendapatkan tambahan wawasan dan

pendalaman agama. Fatayat lahir di Menes Banten pada tanggal 11-16 Juni 1938. Melalui rahim NU yang diusulkan oleh Kyai Dahlan pada kongres NU ke-VII di Menes Banten pada tanggal 11-16 Juni 1938.

Peran Fatayat NU adalah serangkaian perilaku yang diharapkan kaum perempuan supaya mendapatkan kesamaan hak untuk mendapat pendidikan agama melalui suatu wadah organisasi. Hal demikian yang mendorong serangkaian proses berdirinya Fatayat NU, sehingga organisasi ini menjadi organisasi yang mampu menampung serta memberikan pengarahan terhadap perempuan yang memiliki jiwa berkarya dan kreatif. Kemudian yang menjadi faktor fundamental dan merupakan lanjutan dari dinamika peran perempuan dalam tubuh NU itu sendiri pada masa sebelumnya.

2) Landasan Kader Wanita Nahdhatul Ulama (NU)

Landasan Perjuangan kader Wanita NU adalah :

Pertama, untuk memberikan hak yang sama kepada kaum wanita. Kaum wanita dan laki-laki adalah sebagai hamba Allah yang mempunyai status sama dan setara. Keduanya diperintahkan oleh Allah untuk senantiasa saling tolong-menolong dalam menegakkan Syari'at Islam sehingga terwujud sebuah komunitas negara yang subur, kaya raya dan penuh dengan kedamaian (*Baladun thayyibatun wa rabbun gafur*). Sehingga Allah menilai sejajar di antara keduanya, antara laki-laki dan perempuan tidak ada diskriminasi, yang membedakan keduanya adalah hanya dari amal dan ketaqwaannya.

Kedua, antara laki-laki dan perempuan mempunyai kewajiban bersama dalam menegakkan syari'ah Islam dan menta'ati segala yang diperintahkan oleh Allah. Seperti, menunaikan haji dan menganjurkan perbuatan baik (*amar ma'ruf*) dan melarang perbuatan yang hina (*nahi munkar*).

Ketiga, perjuangan ormas wanita NU, menganjurkan untuk senantiasa menjaga persaudaraan, menjalin persatuan dan melarang adanya

permusuhan serta tindakan menceraikan antar umat dan bangsa sendiri. (Farid, 2010: 96-97)

Sebagai bagian dari organisasi Nahdlatul Ulama, Fatayat NU mempunyai program kerja yang diarahkan untuk meningkatkan sumber daya kaum wanita diberbagai sektor kehidupan, seperti dalam bidang sosial, budaya, ekonomi, kesehatan, hubungan luar negeri, olahraga dan kesehatan serta kegiatan penelitian.

Dalam bidang sosial ekonomi, Fatayat NU menitikberatkan pada upaya pemberdayaan ekonomi umat seperti pembinaan dan pemberian bantuan ekonomi pada orang tua asuh yang membutuhkan dana segar untuk meningkatkan ekonomi kecilnya, membentuk koperasi dan kerjasama dengan departemen koperasi dalam membina usaha kecil.

Dalam bidang kesehatan, Fatayat NU menjalankan program yang berorientasi kepada pelayanan kesehatan pada masyarakat dengan cara membuat desa binaan, mengadakan penyuluhan kesehatan dan mendirikan pos-pos kesehatan untuk balita.

Dalam bidang olah raga dan kesenian, Fatayat NU mengadakan latihan-latihan olah raga baik berupa olah raga fisik maupun olah raga non fisik yang hasil dari pelatihannya ini dibawa dalam acara PORSENI (Pekan Olah Raga dan Seni) yang diadakan tiap tahun.

Dalam bidang hubungan luar negeri, Fatayat NU mengadakan kerjasama dengan ormas-ormas Internasional dalam bidang sosial kemasyarakatan, Ekonomi dan latihan-latihan untuk meningkatkan SDM kaum wanita.

Dalam bidang penelitian, Fatayat NU mengadakan latihan-latihan penelitian sosial untuk mengkaji lebih lanjut tentang keberadaan peran dan kiprahnya sebagai kaum feminim dalam bidang-bidang sosial, ekonomi dan politik (Farid, 2010: 111-112).

3) Organisasi Dakwah

Modal dakwah yang dilakukan secara verbal, oratorik dengan teks-teks Al-Qur'an dan Sunnah menempatkan dakwah dan pelakunya eksklusif selain menyimpang dari *rahmatan lil'alamin* dan juga tradisi kenabian Muhammad SAW. Dalam Al-Qur'an Surat Ali Imran ayat 104 Allah menyebutkan, "adakanlah diantara kamu umat yang mengajak kepada kebaikan, myeluruh kepada yang baik dan melarang untuk berbuat kemungkaran. Mereka itulah orang-orang beruntung". Ayat ini dijadikan landasan bagi banyak organisasi atau lembaga dakwah dan bagi penyusun strategi dakwah. Dalam ayat ini umat Islam diperintahkan untuk mengadakan suatu badan atau kelompok yang mengambil tugas mengerjakan dakwah.

Maka dari itu, lembaga-lembaga dakwah Islamiyah melalui program pembaruan dakwah menyeluruh. Beberapa langkah dan orientasi gerakan dakwah yaitu (Pimay, 2013:72):

Pertama, setiap gerakan dakwah perlu merumuskan orientasi yang lebih spesifik dalam memadukan dakwah *bi al-lisan* dengan *bi al-lisan dengan bi al-hal* bagi daerah atau masyarakat.

Kedua, setiap gerakan dakwah perlu merumuskan perencanaan dakwah yang muatan misinya tetap sesuai dengan ajaran Islam yang dipesankan Al-Qur'an dan As Sunnah. Namun, orientasi programnya perlu berdasarkan empirik dari potensi, masalah, kebutuhan dan tantangan yang dihadapi masyarakat.

Sesuai dengan tuntutan pembangunan umat, maka gerakan dakwah hendaknya tidak hanya berfokus pada masalah-masalah Agama semata, tetapi mampu memberikan jawaban atas tuntutan realitas yang dihadapi saat ini. Untuk gerakan dakwah dituntut secara maksimal agar mampu melakukan dakwah *bil-hal* dalam bentuk nyata. Konsep dakwah juga tidak menyempitkan cakrawala umat dalam emosi keagamaan dan keterpencilan sosial. Dakwah yang diperlukan adalah dakwah yang mendorong perluasan partisipasi sosial (Pimay, 2013: 73).

Dalam persiapan untuk memulai dakwah *bil-hal* diperlukan:

1. Adanya badan atau kelompok orang yang terorganisasi, walaupun kecil dan sederhana
2. Adanya tenaga potensial, terdiri dari beberapa orang dengan pembagian tugas sesuai kemampuan masing-masing
3. Adanya dana dan sarana-sarana yang diperlukan
4. Adanya program walaupun sederhana, disusun berdasarkan data-data tentang sasaran yang dituju
5. Adanya kontak-kontak terlebih dahulu dengan sasaran yang dituju dengan instansi-instansi dan orang yang terkait.

Selain itu dalam organisasi dakwah ada beberapa hal yang menjadikan pembahasan pokok, antara lain:

1. Orang-orang (personil) yang berkemampuan/ahli, karena dalam organisasi memerlukan orang yang mampu memimpin, mengarahkan, menyalurkan aspirasi anggota-anggotanya. Ikhlas bekerja, karena dalam organisasi terdapat adanya pembagian tugas (*job discription*) yang menjadi tanggung jawabnya masing-masing.
2. Program kerja, yaitu kegiatan yang harus dilaksanakan dalam masa tertentu, diputuskan dalam musyawarah mufakat, himpunan dari kemauan dan aspirasi para anggota dan sejalan dengan Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga untuk mencapai tujuan bersama. Program kerja biasanya diatur dalam satu skala prioritas kegiatan dan skala prioritas tujuan yang dijabarkan dalam program jangka pendek dan program jangka panjang.
3. Administrasi, yaitu administrasi organisasi yang juga termasuk administrasi keuangan. Administrasi organisasi menyangkut pengaturan *job*/tugas, mekanisme kerja, koordinasi dan sinkronisasi. Sedangkan administrasi keuangan menyangkut sumber dana, pengelolaan dan penggunaannya.

a. Bentuk-Bentuk Organisasi Dakwah (Saputra, 2012: 295)

1. Organisasi Garis

Bentuk ini menjelaskan bahwa kekuasaan pimpinan langsung kepada kepala bagian dan kemudian kepada staf.

2. Organisasi Garis dan Staf

Bentuk organisasi ini merupakan kombinasi pemberdayaan antara pengawasan langsung oleh atasan kepada bawahan dan spesialisasi bagi staf dalam organisasi tersebut.

3. Organisasi Fungsional

Bentuk organisasi seperti ini masing-masing kepala bagian adalah spesialis dan staf masih dikendalikan oleh beberapa pimpinan.

4. Organisasi Komite

Organisasi komite merupakan asa "*Brainstorming*"(arah pendapat antara berbagai unit fungsional dalam aktivitas organisasi).

b. Prinsip-Prinsip Dasar Organisasi Dakwah (Saputra, 2012: 293-295)

1. Prinsip Konsolidasi

Prinsip ini mengandung makna bahwa setiap organisasi dakwah harus selalu dalam keadaan stabil, jauh dari konflik, dan terhindar dari perpecahan, baik lahiriah maupun batiniah.

2. Prinsip Koordinasi

Prinsip ini berarti organisasi dakwah harus mampu memperlihatkan kesatuan gerak dalam satu komando. Ketertiban dan keteraturan merupakan ciri khasnya, karena prinsip koordinasi mengisyaratkan betapapun banyaknya pembagian kelompok kerja dan jauhnya rentang dalam medan yang luas, namun denyut nadinya tetap satu dan senapas.

3. Prinsip Tajdid

Prinsip ini memberi kesan bahwa organisasi dakwah harus selalu tampil prima dan energik, penuh inovatif, personalnya harus cerdas dan pintar membaca kemajuan zaman. Pembaruan yang dilaksanakan dengan kreativitas tinggi dan menyentuh dalam berbagai bidang senantiasa menjadi jati dirinya. Akan tetapi semua itu tetap dalam konteks perpaduan iman, ilmu dan amal.

4. Prinsip Ijtihad

Ijtihad dalam pengertian sesungguhnya adalah mencari berbagai terobosan hukum sebagai jalan keluar untuk mencapai tujuan, sehingga menjadi ijtihad mampu memberikan jawaban terhadap bermacam persoalan kehidupan umat dari berbagai dimensi, baik politik, sosial maupun ekonomi.

5. Prinsip Pendanaan dan Kaderisasi

Setiap organisasi dakwah harus berusaha mendapatkan bantuan dana yang realistis dan diusahakan secara mandiri dari sumber-sumber yang halal dan tidak mengikat. Organisasi dakwah dengan manajemen yang baik juga harus menyiapkan kader yang andal dan profesional sehingga tidak terjadi kevakuman gerak dari waktu ke waktu.

6. Prinsip Komunikasi

Setiap organisasi dakwah, pengelolaannya harus komunikatif dan persuasif karena dakwah sifatnya mengajak, dakwah itu harus sejuk dan memikat. Meskipun esensi dakwah menyampaikan kebenaran, dan kebenaran itu kadangkala keras dan pahit, namun dalam penyampaiannya dituntut bijaksana dan dengan bahasa komunikasi yang mengena, sehingga betapapun pahitnya, umat tidak antipati, melainkan tetap dapat menerima dan memahaminya dengan akal sehatnya.

7. Prinsip Tabsyir dan Taisir

Kegiatan dakwah harus dilaksanakan dengan prinsip menggembirakan dan mudah. Menggembirakan berarti ada nilai yang membawa hati menjadi senang dan tenang, membuka cakrawala dan wawasan yang mencarikan jalan keluar dari kesulitan. Dakwah tidak menjadi sesuatu yang memberatkan, tapi justru menarik untuk diikuti dan perlu dibantu. Mudah dari sudut pemahaman pesan atau materi dakwah, pelaksanaan dan pengamalan pesan-pesan dakwah yang disampaikan.

8. Prinsip Integral dan Komprehensif

Pelaksanaan dakwah tidak hanya terpusat di masjid atau lembaga-lembaga keagamaan semata, akan tetapi harus terintegrasi dalam kehidupan umat dan menyentuh kebutuhan dan menyeluruh dari segenap strata sosial masyarakat, baik birokrat atau penguasa maupun lapisan elite ekonomi dan masyarakat marginal.

9. Prinsip Penelitian dan Pengembangan

Kompleksitas permasalahan umat harus menjadi kajian dakwah yang mendalam, karena dakwah akan gagal bila saja sudut pandang hanya terpusat pada satu sisi saja, sementara komunitas masyarakat lainnya terabaikan. Rasulullah SAW dalam berdakwah bersafari dan dengan mengirimkan surat-surat kepada raja yang belum Islam di zamannya. Semua rekaman sejarah dan dokumen itu diikuti dengan penelitian dan pengkajian jembatan yang berharga untuk melanjutkan rencana dakwah masa depan yang panjang.

10. Prinsip Sabar dan Istiqomah

Nilai-nilai sabar dan istiqomah yang digerakkan dengan landasan iman dan takwa dapat melahirkan semangat dan potensi rohaniah yang menjadikan dakwah sebagai kebutuhan umat.

BAB III

GAMBARAN UMUM OBYEK DAN HASIL PENELITIAN

A. GAMBARAN UMUM FATAYAT NU JAWA TENGAH

1. Profil Fatayat NU Jawa Tengah

a. Sejarah Berdirinya FATAYAT NU

Berdirinya Fatayat NU tidak bisa dilepaskan dari sejarah berdirinya Nahdlatul Ulama (NU) sebagai organisasi induknya, dan sejarah Indonesia sebagai tanah airnya. Penjajahan selama bertahun-tahun telah menyebabkan bangsa Indonesia terpuruk. Perjuangan melawan keterbelakangan, kemiskinan, kebodohan, dan keterpurukan akibat penjajahan ini kemudian mengkristal dan melahirkan semangat kebangkitan di seantero negeri hingga mencapai puncaknya pada tahun 1908 yang dikenal sebagai tahun Kebangkitan Nasional (<https://www.suaraislam.co/sejarah-kelahiran-fatayat-nu> di akses pada 26 November 2019)

Kalangan pesantren merespon spirit ini dengan membentuk berbagai organisasi pergerakan, seperti Nahdlatul Wathan (Kebangkitan Tanah Air) pada tahun 1916, Taswirul Afkar atau dikenal juga dengan Nahdlatul Fikri (Kebangkitan Pemikiran) pada 1918 yang bergerak di bidang pendidikan sosial politik, Nahdlatul Tujjar (Kebangkitan Kaum Saudagar) yang dijadikan basis untuk memperbaiki perekonomian rakyat.

Sementara itu, di Saudi Arabia terjadi perkembangan cukup penting di mana Raja Ibnu Saud ingin menjadikan Madzhab Wahabi di Mekah sebagai asas tunggal dan karenanya ingin menghancurkan semua peninggalan sejarah Islam maupun Pra-Islam yang selama ini kerap diziarahi karena dianggap bid'ah.

Perkembangan ini disambut baik oleh kelompok modernis di Indonesia, baik oleh kalangan Muhammadiyah pimpinan oleh Ahmad

Dahlan, maupun oleh PSII (Partai Sarekat Islam Indonesia) pimpinan H.O.S. Cokroaminoto. Sebaliknya kalangan pesantren menolaknya.

Perbedaan sikap ini menyebabkan kalangan pesantren dikeluarkan dari anggota Kongres al-Islam di Yogyakarta pada tahun 1925 dan tidak dilibatkan dalam Mu'tamar 'A'lam Islami (Kongres Islam Internasional) di Mekkah yang akan mengesahkan keinginan Raja tersebut.

Kalangan Pesantren kemudian membuat delegasi sendiri bernama Komite Hejaz yang diketuai oleh KH. Wahab Hasbullah. Atas desakan kalangan pesantren yang diwakili oleh Komite ini dan tantangan dari umat Islam dari berbagai penjuru dunia, akhirnya Raja pun mengurungkan niatnya. Hingga saat ini Mekah membebaskan umat Islam dengan madzhab apapun untuk beribadah, dan peninggalan sejarah serta peradaban yang sangat berharga nilainya pun tidak jadi dihancurkan.

Penolakan Kongres al-Islam di Yogyakarta pada kalangan pesantren, keberhasilan misi Komite Hejaz, dan telah adanya organisasi-organisasi kecil di kalangan pesantren kemudian mendorong mereka untuk membentuk organisasi besar yang bisa mewadahi seluruh kalangan pesantren. Pada tanggal 31 Januari 1926 bertepatan dengan 16 Rajab 1344 H masih dengan semangat kebangkitan dibentuklah organisasi Nahdlatul Ulama (Kebangkitan Ulama) dan memilih KH. Hasyim Asy'ari sebagai Rais Akbar.

NU memang dikenal sebagai organisasi Muslim tradisional dan sejak awal anggotanya adalah laki-laki. Namun demikian, pemimpin NU sejak awal telah merespon isu-isu perempuan secara progresif. KH. Wahid Hasyim yang merupakan putera KH. Hasyim Asy'ari misalnya pernah membolehkan perempuan menjadi seorang hakim.

Isu perempuan semakin mendapatkan perhatian ketika Kiai Dahlan mengusulkan berdirinya organisasi perempuan NU di Kongres

NU ke XIII di Menes Banten pada tanggal 11-16 Juni 1938. Kongres ini sangat penting karena mulai membicarakan tentang perlunya perempuan mendapatkan kesamaan hak untuk mendapatkan pendidikan agama melalui NU.

Ketika itu kongres baru menyetujui perempuan untuk menjadi anggota NU yang hanya bisa menjadi pendengar dan pengikut dan tidak boleh duduk dalam kepengurusan.

Perkembangan penting kembali terjadi pada kongres NU ke XV di Surabaya pada tanggal 5-9 Desember 1940. Ketika itu, terjadi perdebatan sengit merespon usulan agar anggota perempuan NU mempunyai struktur pengurusnya sendiri di dalam NU. Kiai Dahlan termasuk mereka yang gigih memperjuangkan agar usulan tersebut diterima. Hingga sehari sebelum kongres berakhir, peserta tidak mampu memutuskan hingga akhirnya disepakati untuk menyerahkan keputusan akhirnya pada Pengurus Besar Syuriah NU. Kesempatan ini dimanfaatkan oleh Kiai Dahlan untuk mendapatkan persetujuan secara tertulis dari KH. Hasyim Asy'ari dan KH. Wahab Hasbullah.

Setelah didapatkan, maka peserta kongres pun dengan mudah menyetujui perlunya anggota perempuan NU untuk memiliki struktur kepengurusannya sendiri di dalam NU. Pada Kongres NU ke-XVI di Purwokerto tanggal 29 Maret 1946, struktur kepengurusan anggota perempuan NU disahkan dan diresmikan sebagai bagian dari NU. Namanya ketika itu adalah Nahdhatul Ulama Muslimat yang disingkat NUM. Ketua pertama terpilihnya adalah Ibu Chadidjah Dahlan dari Pasuruan yang tak lain adalah isteri Kiai Dahlan.

Kebangkitan perempuan NU juga mem bakar semangat kalangan perempuan muda NU yang dipelopori oleh tiga serangkai, yaitu Murthasiah (Surabaya), Khuzaimah Mansur (Gresik), dan Aminah (Sidoarjo). Pada Kongres NU ke XV tahun 1940 di Surabaya, juga hadir puteri-puteri NU dari berbagai cabang yang mengadakan

pertemuan sendiri yang menyepakati dibentuknya Puteri Nahdlatul Ulama Muslimat (Puteri NUM).

Mereka sebetulnya sudah mengajukan kepada Kongres NU agar disahkan sebagai organisasi yang berdiri sendiri di dalam NU, namun Kongres hanya menyetujui Puteri NUM sebagai bagian dari NUM. Dalam dua tahun, Puteri NUM meminta agar mempunyai Pimpinan Pusatnya sendiri yang terpisah dari NUM karena organisasi Puteri NUM di tingkat Cabang terus bertambah.

Pengurus Besar Nahdlatul Ulama (PBNU) kemudian menyetujui pembentukan Pengurus Pusat Puteri NUM yang diberi nama Dewan Pimpinan Fatayat NU pada tanggal 26 Rabiul Akhir 1339/14 Februari 1950. Selanjutnya Kongres NU ke-XVIII tanggal 20 April-3 Mei 1950 di Jakarta secara resmi mengesahkan Fatayat NU menjadi salah satu badan otonom NU.

Namun berdasarkan proses yang berlangsung selama perintisan hingga ditetapkan, FNU menyatakan dirinya didirikan di Surabaya pada tanggal 24 April 1950 bertepatan dengan 7 Rajab 1317 H. Pucuk Pimpinan Fatayat NU pertama adalah Nihayah Bakri (Surabaya) sebagai Ketua I dan Aminah Mansur (Sidoarjo) sebagai Ketua II. Kepengurusan pada waktu itu hanya mempunyai dua bagian, yaitu bagian penerangan dan pendidikan.

b. Logo Fatayat Nahdlatul Ulama (NU)

Gambar 1

Logo Fatayat NU

Sumber : website PP Fatayat NU, diakses pada 26 November 2019



Arti Lambang:

- a) Setangkai bunga melati, adalah lambang yang murni
- b) Tegak di atas dua helai daun, berarti dalam setiap gerak langkahnya Fatayat tidak lepas dari pengawasan bapak dan ibu (NU dan Muslimat)
- c) Di dalam sebuah bintang, berarti gerak langkah Fatayat selalu berlandaskan perintah Allah dan Sunnah Rasulullah.
- d) Delapan bintang, berarti empat khalifah dan empat mazhab.
- e) Dilingkari oleh tali persatuan, berarti Fatayat NU tidak keluar dari Ahlussunnah waljamaah
- f) Dilukiskan dengan warna putih di atas warna dasar hijau, berarti kesucian dan kebenaran.

c. Dasar Perjuangan

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ
وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ {104}

“Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma’ruf dan mencegah dari yang munkar, merekalah orang-orang yang beruntung.” (QS.Ali Imran: 104)

d. Tujuan Fatayat NU

- a) Terbentuknya pemuda atau wanita muda Islam yang bertaqwa kepada Allah SWT, berakhlakul karimah, bermoral, cakap bertanggungjawab, berguna bagi agama, nusa dan bangsa.
- b) Terwujudnya masyarakat yang berkeadilan gender.
- c) Terwujudnya rasa kesetiaan ter-hadap asas, aqidah dan tujuan NU dalam menegakkan syariat Islam.

e. Visi, Misi, dan Isu Strategis

Visi:

Penghapusan segala bentuk kekerasan, ketidakadilan dan kemiskinan dalam masyarakat dengan mengembangkan wacana kehidupan sosial yang konstruktif, demokratis dan berkeadilan jender.

Misi:

- a) Membangun kesadaran kritis perempuan untuk mewujudkan kesetaraan dan keadilan jender;
- b) Penguatan SDM;
- c) Human Resource Development, dan Pemberdayaan masyarakat.

Isu Strategi:

- a) Sistem Kaderisasi;
- b) Sistem manajemen organisasi;
- c) Penguatan hak-hak perempuan dan penguatan ekonomi;
- d) Sumber dana tetap.

f. Sasaran Program:

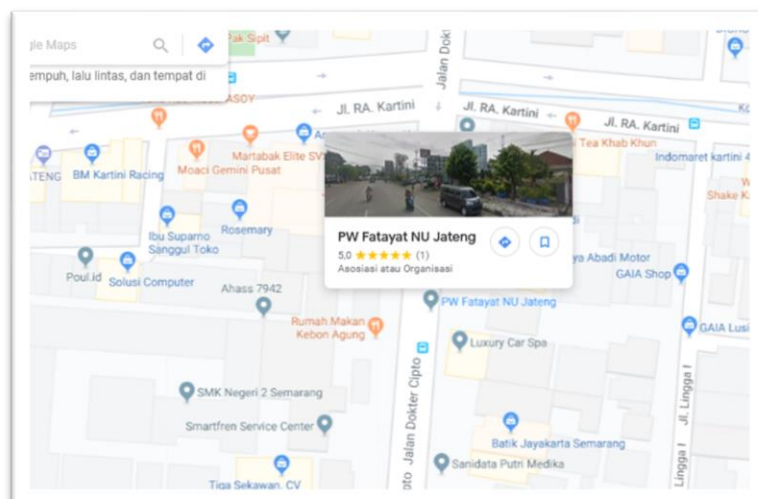
- a) Masyarakat Umum;
- b) Perempuan;
- c) Usia 20 s/d 40 tahun.

g. Letak Geografis Kantor Fatayat Nahdlatul Ulama (NU) Jawa Tengah

Gambar 2

Peta Kantor PW Fatayat NU Jateng

Sumber: Google Maps, diakses pada 24 Desember 2019



Alamat Kantor PW Fatayat NU Jawa Tengah:

Jl. Dr Cipto Mangunkusumo, No. 180, Karang Tempel, 50125,
Karangturi, Kec. Semarang, Kota Semarang, Jawa Tengah

2. Struktur Pengurus Fatayat Nahdlatul Ulama (NU) Jawa Tengah

Pengurus Harian

Ketua Umum	: Hj. Tazkiyyatul Muthmainnah, SKM.
Ketua I	: Siti Maemunah, M.Si.
Ketua II	: Tri Kusumawati, M.Pd.
Ketua III	: Misbahatul Hidayati, SS
Ketua IV	: Atatin Malihah, S.Ag.
Sekretaris Umum	: Solkhah Mufrikhah, M.Si.
Sekretaris I	: Iswatun Khasanah, M.Ag.
Sekretaris II	: Musyarofah. SH.I.
Sekretaris III	: Umi Nu'amah, S.Pd.
Sekretaris IV	: Galuh Kirana Dwi Areni, M.Pd.
Bendahara Umum	: Hj. Munif Kholifah Sulistyoningrum, MM.
Bendahara I	: Hj. Endang Susilowati, SE.
Bendahara II	: Hj. Nurul Rosyidah, A. Md.

BIDANG-BIDANG :

1. Bidang Pengembangan Organisasi, Pendidikan dan Pengkaderan

Koordinator	: Titik Rahmawati, M.Ag.
Anggota	: Lely Hidayah, SH.I. Luluk Idzarotun, SH Zulaekhah, Mag Umi Sangadah, S.Pd.I.

2. Bidang Penelitian dan Pengembangan

Koodinator	: Khoirotin Nisak, sm., MH.
Anggota	: Siti Rofiah, MH. Tri Indah Widyastuti, M.Pd.

Dede Aisyah, M.Si.

Titik Indriyana, S.,Ag.

3. Bidang Ekonomi dan Koperasi

Koodinator : Hi. Imronah Hanani, S.Pd.

Anggota : Deni Fatmi, S.Pd.l.

Furhatul Wafiyah, S.Pd.

Westy Widiastuti, A-Md.

Dewi Nafisah prabawati, S.S.

4. Bidang Kesehatan dan Lingkungan Hidup

Koordinator : drg. Rizki Amalina

Anggota : dr. Istiqomah, Sp.F, MH.

Risda Umami, S.Pd.

Luluk Elyana, M.Si.

Sakinah, S.Psi.l.

5. Bidang Dakwah

Koordinator : Hj. Durrotus Sa'adah, S.Ag.

Anggota : Sri Lestari, M.Pd.

Tsaqifah Adib T, S.Kom.

Usfiyatul Marfuah, M.SI.

Abiyatul Muna, S.Pd.

6. Bidang Sosial , Seni dan Budaya

Koordinator : Siti Maesaroh, SAg.

Anggota : Hj. Zumrotus Sa'adah, S.Hum.

Zaqraf Maulida, S.Pd.

Sakinah Hidayati, S.Sos.l.

Rotiyal Umroh, SH.I.

7. Bidang HukumPolitik dan Advokasi

Koordinator : Dr. Ratna Hernasari, MH.

Anggota : Nila Amania, MH.

Nur Laila Hafidhoh, S.Pd.

Siti Muthmainah, SAg.

Ruffatun, SAg.

Umi, S.Pd.I

3. Program Kerja Fatayat Nahdlatul Ulama (NU) Jawa Tengah

Tabel 1

Program Kerja Fatayat NU Jawa Tengah

BIDANG	ISU PROGRAM	PROGRAM KERJA
1. Bidang Pengembangan organisasi, pendidikan dan pengkaderan	A. Peningkatan solidaritas, eksistensi dan kapasitas organisasi (<i>institutional buliding</i>) B. Peningkatan kualitas SDM	1. Melaksanakan Upgrade pengurus dan penyusunan strategic planning program 2. Mengintensifkan konsolidasi dan pembinaan organisasi 3. Mensosialisasikan dan melaksanakan regulasi organisasi Fatayat NU 4. Meningkatkan kualitas networking baik internal maupun eksternal Fatayat NU secara vertikal dan horizontal 5. Membangun dan mengembangkan manajemen organisasi dan membuat pedoman pengelolaan keuangan. Menyelenggarakan pelatihan-pelatihan dalam rangka peningkatan SDM, seminar,

	C. Perwujudan pola sistem kaderisasi yang transparan	lokakaryadan sebagainya. 1) Mensosialisasikan sistem pengkaderan Fatayat NU 2) Menyelenggarakan pelatihan kader lanjut(LKL) Fatayat NU 3) Melaksanakan pengkaderan langsung dan tidak langsung
2. Bidang Penelitian dan pengembangan	A. Penguatan kelembagaan B. Pengembangan potensi	1) Memformat ulang program pendataan anggota menuju tersedianya data base anggota yang up to date dan valid 2) Melakukan penelitian guna terwujudnya pengembangan organisasi 3) Melakukan pengolahan data menuju tersedianya konsep networking yang jelas marketable 1) Melakukan pengkajian pada persoalan-persoalan real di masyarakat yang berkaitan dengan isu-isu perempuan melalui seminar dan pelatihan dan penelitian. 2) Melakukan kajian konsep

		<p>pendalaman serta penafsiran ulang terhadap pemahaman konsep agama yang kurang sensitive gender</p>
3. Bidang Ekonomi dan Koperasi	<p>A. Peningkatan kesejahteraan anggota</p> <p>B. Pendirian & Pengelolaan Koperasi Induk Yasmin</p>	<p>1) Mengembangkan kelompok usaha mempermudah berbasis kemasyarakatan</p> <p>2) Menjalinkan kerjasama dengan instansi terkait dalam mempermudah akses perempuan dalam pengembangan usaha kecil dan menengah</p> <p>3) Membentuk dan mendorong tumbuh dan berkembangnya koperasi Yasmin yang benar-benar berazaskan kemandirian, kebersamaan demokrasi dan keadilan.</p> <p>Pendirian koperasi yasmin yang ber-Badan Hukum</p> <p>Pengelolaan koperasi yasmin dengan baik agar dapat bersinergi dengan Stakeholder dalam rangka mengembangkan kesejahteraan ekonomi perempuan</p>

	C. Pengembangan fundrishing organisasi	<p>1) Mengembangkan usaha fundrishing PWFatayat NU (Batik Fatayat dan buku PD/PRT)</p> <p>2) Mengembangkan usaha pendanaan organisasi</p>
4. Bidang kesehatan dan lingkungan hidup	<p>A. Penguatan hak-hak perempuan dalam bidang kesehatan reproduksi</p> <p>B. Peningkatan Kualitas kesehatan masyarakat</p> <p>C. Pelestarian kesehatan</p>	<p>1) Melakukan penguatan terhadap hak-hak kesehatan reproduksi perempuan</p> <p>2) Mengembangkan PIKER dan PIK KRR yang berorientasi pada penyelesaian persoalan kespro</p> <p>3) Melakukan pendampingan terhadap korban perampasan hak kespro</p> <p>1) Meningkatkan pengetahuan masyarakat terhadap pentingnya kesehatan melalui penyuluhan, kampanye simpatik, seminar dan sebagainya</p> <p>2) Melakukan gerakan anti NAPZA, HIV-AIDS dan penyakit sosial lainnya</p> <p>1) Melakukan penyadaran masyarakat terhadap</p>

	lingkungan	<p>pelestarian lingkungan hidup dan pentingnya menjaga kesehatan lingkungan</p> <p>2) Membangun dan menguatkan kepedulian masyarakat terhadap lingkungan untuk mengurangi pemanasan global berbasis keluarga.</p> <p>3) Melakukan penyadaran lingkungan terhadap masyarakat melalui pendidikan, aktivitas keagamaan dakwah</p>
5. Bidang Sosial, budaya	<p>A. Peningkatan kepekaan sosial</p> <p>B. Pelestarian Budaya Islami</p>	<p>1) Membangun kesadaran dan kepekaan masyarakat terhadap permasalahan sosial</p> <p>2) Membangun aliansi untuk memerangi ketidakadilan dan penyakit masyarakat</p> <p>3) Memberikan bantuan proaktif terhadap korban-korban ketidakadilan sosial dan korban-korban bencana alam.</p> <p>1) Mengembangkan budaya yang sesuai nilai-nilai ahlusunnah wal jama'ah</p> <p>2) Melakukan kampanye anti</p>

		<p>pomografi dan pemoaksi</p> <p>3) Menjaga dan membentengi budaya bangsa dari pengaruh budaya luar/barat yang negatif</p>
6. Bidang Dakwah	<p>A. Penguatan Wawasan yang Pluralistik dan sensitive jender</p>	<p>1) Mengembangkan kurikulum dakwah/modul dakwah yang sensitive jender dan plural</p> <p>2) Mengembangkan strategi dakwah yang sesuai kebutuhan masyarakat global dan strategi dakwah di era multimedia.</p> <p>3) Mewujudkan adanya media komunikasi efektif antar anggota dan pengurus FatayatNU yang diberi nama Forum Daiyah Fatayat(FORDAF) dan IHF NU.</p> <p>4) Peningkatan dan kapasitas capacity building) da'iyah NU melalui FORDAF dan IHF NU.</p> <p>5) Melakukan, mendorong dan memfasilitasiberlangsungnya forum-forum diskusikeagamaan.</p> <p>6) Mengembangkan dakwah bil lisan dan dakwah bil hal di</p>

		daerah bencana
7. Bidang Hukum Politik dan Advokasi	A. Perwujudan kesadaran dan Keadilan Hukum	<p>1) Memfasilitasi terbentuknya kelompok - kelompok sadar hukum / Kadarkum FatayatNU</p> <p>2) Melakukan kajian kritis dan partisipatif terhadap proses pengambilan kebijakan publik</p> <p>3) Melakukan kampanye dan membangun atauterlibat dalam jaringan anti korupsi, antipelanggaran HAM dan anti kekerasan.</p>
	B. Perwujudan Kesetaraan dan keadilan jender	<p>1) Mengembangkan LKP3A socara mandiri</p> <p>2) Melakukan gerakan Kesetaraan dan Keadilan Gender/KKG dan perlindungan anak</p> <p>3) Melakukan pendampingan terhadap tenagakerja perempuan korban KDRT dankekerasan terhadap perempuan dan anak</p> <p>4) Membangun aliansi dengan onganisilembaga/instansi yang peduli KkJ danmengembangkan isu-isu</p>

	<p>C. Jaminan terhadap hak politik perempuan</p>	<p>perempuan</p> <ol style="list-style-type: none"> 1) Melakukan gerakan penyadaran hukum dan politik dalam masyarakat 2) Melakukan kajian kritis terhadap berbagai kebijakan hukum dan politik yang tidak sensitif gender 3) Mengawal terpenuhinya kuota 30 % bagi partisipasi politik perempuan 4) Mengembangkan jaringan dengan lembaga instansi yang konsen dengan isu-isu perempuan.
--	--	---

B. PERAN DAKWAH FATAYAT NAHDLATUL ULAMA (NU) JAWA TENGAH

Peran adalah aspek dinamis dari kedudukan. Apabila seseorang menjalankan hak-hak dan kewajiban-kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, orang tersebut telah melaksanakan suatu peran. Keduanya tidak dapat dipisahkan karena satu dengan yang lain saling ketergantungan. Artinya tidak ada peran tanpa status dan tidak ada status tanpa peran. Sebagaimana kedudukan, maka setiap orang pun dapat mempunyai macam-macam peran yang berasal dari pola pergaulan hidupnya.

Peran dalam penerapannya merupakan tugas pokok dan fungsi yang mendominasi sebuah organisasi. Organisasi dakwah memiliki anggota yang mempunyai struktural sehingga menjalankan perannya sesuai dengan struktural dan sesuai kesepakatan. Fatayat Nahdlatul Ulama (NU) Jawa

Tengah merupakan organisasi Islam yang mempunyai tujuan untuk mensyiarkan agama Islam.

Dari hasil pengumpulan data, peneliti menemukan bahwa peran dakwah Fatayat NU Jawa Tengah adalah sebagai organisasi Islam yang mensyiarkan dakwah Islamiyah dilakukan sesuai dengan pembagian tugas setiap pengurus. Sebagaimana hasil wawancara dengan Ketua III Fatayat NU Jawa Tengah Bu Misbahatul Hidayati,SS, dia mengatakan bahwa:

“Fatayat NU Jawa Tengah menjalankan peran sebagai pengurus sesuai bidang-bidangnya. Peran Fatayat NU sebagai Pengurus Wilayah lebih fungsional sebagai peran koordinatif. Tugasnya mendampingi dan menjadi konsultan untuk setiap pengurus Cabang hingga ke bawah”

Posisi seseorang dalam masyarakat (*social-position*) merupakan unsur statis yang menunjukkan tempat individu pada organisasi masyarakat. Peran lebih banyak menunjuk pada fungsi, penyesuaian diri dan sebagai suatu proses.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Misbahatul Hidayati menyatakan bahwa:

“Dalam peran dakwahnya sendiri, dilaksanakan oleh bidang dakwah. Akan tetapi, jika ada kemampuan yang mumpuni untuk mengisi kegiatan dakwah akan dibantu pula oleh pengurus lain yang mampu. Semua dalam lingkup koordinasi antar pengurus.”

Bu Misbahatul Hidayati menambahkan:

“Pembagian tugas di Fatayat NU Jawa Tengah memang lebih banyak ke pendampingan di Karisidenan-Karisidenan. Ada 6 karisidenan yang dibawah naungan langsung Fatayat NU Jawa Tengah. Dimana perannya sebagai Pimpinan Wilayah Jawa Tengah. Karisidenan yang pertama Kota Semarang, kedua Pekalongan, ketiga Kedu, keempat Banyumas, kelima Surakarta, dan keenam Pati. Kami melakukan koordinasi dengan 6 karisedanan tersebut dalam kurun waktu rapat 3 bulan sekali.” (Wawancara pada 25 Januari 2020)

Secara fungsional peran dapat membimbing seseorang dalam berperilaku. Praktik fungsi peran dalam suatu organisasi dapat diwujudkan sesuai prosedur organisasi tersebut. Berjalannya fungsi-fungsi tersebut demi berlangsungnya organisasi yang sehat dan membawa perubahan sosial.

Hasil wawancara peneliti menunjukkan bahwa ada fungsi peran yang diterapkan Fatayat NU Jawa Tengah. Ibu Misbahatul Hidayati menjelaskan:

“Pengurus Wilayah Fatayat NU Jawa Tengah merupakan bagian koordinator untuk setiap Pengurus Cabang di karisidenan. Kami memiliki Forum Da’iyah Fatayat (Fordaf) yang menjadi forum koordinasi fatayat tingkat wilayah dan cabang atau karisidenan. Dalam forum tersebut berlangsung dalam jangka 3 bulan sekali untuk pembahasan mengenai kebutuhan maupun apa saja yang akan dilakukan ke depannya. Koordinasi tersebut bergilir di setiap karisidenan. Kadang di karisidenan Pati, dan kami pengurus wilayah datang langsung ke Pati. Kadang di karisidenan Banyumas dan karisidenan lainnya. Bentuk koordinasi yang kami lakukan bertujuan agar fatayat setiap karisidenan mampu diarahkan dan aktif.” (Wawancara pada 25 Januari 2020)

Sebagai pelaksanaan perannya dalam lingkup koordinasi dengan karisidenan dilaksanakan sebagai bentuk koordinasi yang aktif. Sebagaimana hasil wawancara dengan Bu Hj. Nurul Hidayah sebagai ketua Pengurus Cabang Fatayat NU Demak menyatakan bahwa:

“Untuk peran sendiri di pengurus Cabang sudah berjalan semestinya. Kami koordinasi dengan pengurus wilayah yang memang sebagai pengurus wilayah fungsinya koordinatif. Untuk peran dakwah Fatayat NU Cabang Demak sendiri memiliki tujuan mensyiarkan Islam. Jika sudah berhubungan dengan Fatayat NU ya pasti berhubungan dengan dakwah”. (Wawancara pada 13 Februari 2020)

C. AKTIFITAS DAKWAH FATAYAT NAHDLATUL ULAMA (NU) JAWA TENGAH

Aktifitas dakwah yang dilakukan sebuah organisasi Islam diwujudkan dalam bentuk kegiatan. Kegiatan yang sudah disusun dijadikan sebagai program kerja selama berjalannya kepengurusan. Fatayat NU Jawa Tengah memiliki program kerja yang sifatnya umum sebagai pengurus wilayah.

Dari hasil pengumpulan data, peneliti menemukan bahwa aktifitas dakwah Fatayat NU Jawa Tengah adalah sesuai dengan program kerja yang telah disusun pengurus. Akan tetapi, untuk mendapatkan hasil Sebagaimana hasil wawancara dengan Ketua III Fatayat NU Jawa Tengah Bu Misbahatul Hidayati,SS, dia mengatakan bahwa:

“Untuk kegiatan Fatayat NU Jawa Tengah memanglah tidak spesifik seperti Fatayat NU di Pengurus Cabang setiap karisidenan. Program kerja yang sudah disusun oleh pengurus sifatnya lebih sebagai koordinatif.”

Selain itu demi berjalannya suatu aktivitas dakwah yang dapat dirasakan manfaatnya oleh berbagai pihak maka disusun program kerja. Dimana program kerja yang dibuat oleh Fatayat NU Jawa Tengah belum spesifik menyentuh langsung ke mad'u secara keseluruhan. Hanya beberapa aspek program saja yang memang langsung dituju ke mad'u.

Hasil wawancara dengan Ibu Misbahatun Hidayati, beliau mengungkapkan bahwa:

“Program kerja yang pertama mengembangkan kurikulum dakwah atau modul dakwah yang sensitive jender dan plural. Program kerja ini merupakan program turunan dari Pengurus Besar Fatayat NU dan hingga saat ini masih dalam proses membenahan kurikulum. Tujuan dari pembuatan kurikulum nantinya adalah sebagai pedoman untuk pelaksanaan kegiatan baik Pengurus Cabang dan Pengurus Ranting.” (Wawancara pada 25 Januari 2020)

Bu Misbahatul Hidayati menambahkan:

“Program kerja yang kedua mengembangkan strategi dakwah yang sesuai kebutuhan masyarakat global dan strategi dakwah di era globalisasi. Dari sini bisa kita lihat bahwa kebutuhan mad'u sangat berbeda, ada yang kategori kota dan kategori desa. Sebagai bentuk koordinasi dengan PC Fatayat Nu di masing-masing karisidenan. Untuk karisidenan yang tergolong kota menyesuaikan bentuk-bentuk dakwah yang dilakukan. Mengikuti trend dakwah di Kota, seperti dalam bentuk seminar, pengajian akbar dan lain sebagai. Setiap karisidenan memiliki ciri khas masing-masing kebutuhannya dan selalu kita arahkan untuk memenuhi kebutuhan mad'u. Selain itu di karisidenan yang masih tergolong masyarakat pedesaan. Kegiatan yang dilakukan bukan hanya satu akan tetapi diselingi dengan yang lain. Misalkan ada pengajian rutin, di tambah dengan pelatihan pemakaian hijab sesuai eranya, pelatihan pembuatan baki, bahkan hingga ekobrige atau jihad lingkungan sekitar”. (Wawancara pada 25 Januari 2020)

Bu Misbahatul Hidayati menambahkan:

“Untuk program kerja yang awal tadi saya sebutkan adanya Forum da'i Fatayat yaitu Mewujudkan adanya media komunikasi efektif

antar anggota dan pengurus Fatayat NU yang diberi nama Forum Daiyah Fatayat (FORDAF) dan IHF NU. Forum ini alhamdulillah sudah terlaksana di semua karisidenan. Tujuannya yaitu agar ada wadah untuk koordinasi para pengurus cabang dan pengurus ranting Fatayat NU.” (Wawancara pada 25 Januari 2020)

Program kerja sebagai wujud aktivitas dakwah dilakukan berdasarkan kebutuhan umum. Jadi hanya beberapa program kerja yang sifatnya sebagai pedoman, program kerja insidental maupun program kerja berjangka waktu.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Misbahatul Hidayati, beliau menjelaskan bahwa:

“Jadi gini mbak beberapa program kerja memang sebagai bentuk turunan dari pengurus pusat dan kita menambahkan sesuai kebutuhan. Selanjutnya ada program kerja Peningkatan dan kapasitas (capacity buliding) da’iyah NU melalui FORDAF dan IHF. Program kerja ini masih belum terlaksana secara maksimal. Tujuannya akan dibentuk pengajaran untuk menguasai media sosial sebagai wadah untuk berdakwah. Akan tetapi kurangnya ahli untuk bagian ini membuat hanya facebook saja yang baru aktif. Kami sudah banyak memiliki konten isinya, ada materi Ke-NU-an, An Nahdiyin, Kepemimpinan ala NU dan berbagai materi lainnya.” (Wawancara pada 25 Januari 2020)

Bu Misbahatul Hidayati menambahkan:

“Program kerja melakukan, mendorong dan memfasilitasi berlangsungnya forum-forum diskusi keagamaan merupakan bentuk dari tanggungjawab kami sebagai pengurus wilayah Fatayat NU Jawa Tengah. Disini pengurus siap menjadi narasumber jika dibutuhkan. Misalkan ada undangan narasumber dari organisasi-organisasi Islam kami bersedia. Kami tidak hanya mengisi forum dari organisasi NU saja tetapi juga forum diskusi dari organisasi Islam lain dengan tujuan mensyiarkan Islam.” (Wawancara pada 25 Januari 2020)

Bu Misbahatul Hidayati menambahkan:

“Program kerja yang terakhir yaitu mengembangkan dakwah bil lisan dan bil hal di daerah bencana. Maksud dari program ini untuk memfasilitasi korban-korban bencana yang membutuhkan bantuan baik moril dan non moril. Kami melakukan dakwah bil hal dan bil lisan dengan metode trauma healing. Pernah kami melakukan bantuan dengan mendirikan posko bencana. Kami bekerjasama dengan Gerakan Pemuda Ansor. Selain itu bantuan berupa materi kami dapatkan dari CP ZIS Jateng Fatayat. Dana tersebut kami simpan langsung di LAZIS NU Jateng. Jika suatu saat

membutuhkan dan untuk bantuan kami membuat rincian anggaran sesuai dengan yang dibutuhkan. Aturan tersebut sudah ada badan hukumnya. Jadi keuangan tersebut tidak disimpan langsung oleh Fatayat NU Jateng.” (Wawancara pada 25 Januari 2020)

Bu Misbahatun Hidayati menambahkan, bahwa:

“Kalau untuk sebagai da’iyah kami memiliki kader di Pati yang sudah masuk di ajang bergengsi. Acara da’i yang di MNC TV itu loh mbak. Dia namanya Inarotul A’in. Selain itu, kami pengurus juga kadang mengisi di TVRI. Dari situ peran da’iyah kami tak hanya untuk kader-kader perempuan saja, tetapi juga untuk khalayak umum.” (Wawancara pada 25 Januari 2020)

Berdasarkan data dari Fatayat NU Cabang Demak, peneliti menemukan hasil sebagai berikut:

Bu Hj Nurul Hidayah menyatakan bahwa:

“Kalau untuk kader-kader Nu yang perempuan ya mbak, kan ada tingkatan organisasinya, dari IPPNU, Fatayat lalu Muslimat. Jika ada perkataan Fatayat ya muslimat, Muslimat ya Fatayat, itu memang tidak bisa di pungkiri. Kalau usia Pengurus Fatayat itu ya 21 tahun sampai 45 tahun, atau perempuan yang sudah menikah itu sudah bisa masuk Fatayat. Kalau untuk Muslimat ya 45 tahun ke atas. Ya kami tetap bersyukur mbak, ibu-ibu masih mau aktif menghidupkan organisasi yang dibawah naungan langsung bendera NU yang sudah besar ini apalagi di Indonesia.” (Wawancara pada 13 Februari 2020)

Bu Hj Nurul Hidayah menambahkan:

“Tadi kan sudah ibu sebutkan mbak, jika mendengar kata Fatayat ya pasti tak luput dari dakwahnya. Kami pengurus Fatayat NU Demak kan punya 35 pengurus, yang dimana posisi pengurus yang aktif tersebut ya jaraknya tidak dekat. Jari peran kami sebagai pengurus ya tetap koordinasi.” (Wawancara pada 13 Februari 2020)

Bu Hj Nurul Hidayah menambahkan:

“Untuk menjadi da’iyah mbak, kami punya banyak kader yang sudah mumpuni. Karena pengurus Fatayat ya ada yang Hafidzoh, ada juga yang sudah menjadi Hajjah, dan yang lainnya ada yang menjadi Guru, Dosen, bahkan Bu Ketua Fatayat NU Jateng kan anggota DPDR Jateng. Untuk setiap kegiatan kami menjadi da’iyahnya ya yang mumpuni, itu merupakan suatu bentuk tes mental agar berani di khalayak umum. Tetapi untuk pengajian akbar yang besok jum’at kliwon ini karena sasarannya umum kami

mendatangkan ulama untuk mengisinya mbak.” (Wawancara pada 13 Februari 2020)

Bu Hj Nurul Hidayah menambahkan:

“Oh iya mbak, kalau mad’u untuk kami berdakwah ya dari kelompok-kelompok jama’ah. Kan memang kalau di PW Fatayat sana tidak memiliki mad’u langsung, tetapi mad’unya ya dari ranting-ranting. Karena memang rantinglah yang bersentuhan langsung dengan kelompok jamaah. Kami juga belum bisa sampai sekarang ini memiliki database mad’u yang lengkap gitu. Kami hanya bisa mengira-ngira saja, jika saat ada haul, khataman atau pengajian gitu kan ada infak keliling, dari situlah kami bisa memperkirakan berapa yang datang dari banyaknya infak yang diperoleh.” (Wawancara pada 13 Januari 2020)

BAB IV
ANALISIS DATA PERAN DAKWAH FATAYAT NAHDLATUL ULAMA
(NU) JAWA TENGAH

A. ANALISIS DATA PERAN DAKWAH FATAYAT NAHDLATUL ULAMA (NU) JAWA TENGAH

1. Analisis Peran Fatayat NU Jawa Tengah

Menurut Friedman dalam Saefudin peran merupakan serangkaian perilaku yang diharapkan pada seseorang sesuai dengan posisi sosial yang diberikan, baik secara formal maupun secara informal. Peran dapat didasarkan pada ketentuan dan harapan. Peran yang menerangkan apa yang individu-individu harus lakukan dalam suatu situasi tertentu supaya dapat memenuhi harapan-harapan mereka sendiri menyangkut peran-peran tersebut (Azwar, 1998: 289).

Peran adalah perangkat tingkah laku yang diharapkan dari seseorang dalam suatu status (Hunt, 2008: 120). Yang dimaksud peran adalah pengaruh yang dibawa pemimpin dalam menentukan keputusan yang diambil, atau mempunyai peran dan tugas untuk menjadikan lembaga atau organisasi yang dipimpinya lebih berkualitas, lebih berkembang dan tercapainya tujuan yang telah ditetapkan secara bersama-sama.

Dari hasil observasi peneliti dalam peran dakwah Fatayat NU Jawa Tengah. Peran dakwah dilakukan sebagai mana fungsi organisasi yang ada pengurusnya, untuk menjalankan tugas maupun program kerja. Peran dakwah oleh Fatayat NU Jateng lebih bersifat struktural dan koordinatif. Perannya sebagai pengurus akan fokus pada program kerja yang telah disusun. Fatayat NU Jateng merupakan organisasi di tingkat wilayah yang tugasnya sebagai koordinator untuk karisidenan maupun cabang dan seterusnya. Tingkatan kepengurusan yang ada menjadi tolak ukur berjalannya peran secara kasat mata. Selain itu, peran Fatayat NU Jateng sebagai Pengurus Pimpinan Wilayah (PW) yang tugasnya lebih

sebagai koordinator ke Pengurus Cabang (PC) Fatayat NU di Jawa Tengah.

1) Pembagian Peran

Peran yang melekat pada diri seseorang harus dibedakan dengan posisi dalam pergaulan kemasyarakatan. Posisi seseorang dalam masyarakat (*social-position*) merupakan unsur statis yang menunjukkan tempat individu pada organisasi masyarakat. Peran lebih banyak menunjuk pada fungsi, penyesuaian diri dan sebagai suatu proses (Soekanto, 2013: 211).

Peran mencakup tiga hal, yaitu:

- 4) Peran meliputi norma-norma yang dihubungkan dengan posisi atau tempat seseorang dalam masyarakat. Peran dalam arti ini merupakan rangkaian peraturan-peraturan yang membimbing seseorang dalam kehidupan kemasyarakatan. Posisi ini dilakukan oleh Fatayat NU sebagaimana pengurus-pengurusnya sebagai aktifis organisasi. Pendampingan melalui kader-kader Fatayat maupun kader muda Nadhlatul Ulama. Tujuan yang akan dicapai sebagai penguatan Islam *Ahlussunnah wal jama'ah*.
- 5) Peran merupakan suatu konsep tentang apa yang dapat dilakukan oleh individu dalam masyarakat sebagai organisasi. Organisasi adalah sebuah wadah untuk menjadi seseorang yang mau dan mampu mengembangkan dirinya. Pengurus Fatayat NU merupakan kader-kader NU yang mampu mengaplikasikan ilmu-ilmu dan mau belajar serta mendampingi masyarakat. Dengan konsep yang dimiliki, kemudian dikembangkan dalam program kerja yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat.
- 6) Peran juga dikatakan sebagai perilaku individu yang penting bagi struktur sosial masyarakat. Individu layak disebut penting apabila mampu melakukan suatu hal yang dapat diterima oleh orang lain.

2) Fungsi Peran

Peran dapat membimbing seseorang dalam berperilaku. Fungsi peran sendiri adalah (Narwoko, 2004: 160):

- a. Memberi arah pada proses sosialisasi;
- b. Pewarisan tradisi, kepercayaan, nilai-nilai, norma-norma dan pengetahuan;
- c. Dapat mempersatukan kelompok atau masyarakat;
- d. Menghidupkan sistem pengendali dan kontrol, sehingga dapat melestarikan kehidupan masyarakat.

Berdasarkan hasil wawancara penulis, penerapan fungsi peran sebagai pengurus organisasi sudah dilaksanakan. Perempuan yang mau aktif untuk berorganisasi atau menyiarkan agama Islam tidaklah banyak. Fungsi sebagai perempuan yang mempunyai pekerjaan di luar rumah maupun dalam rumah menjadi ibu rumah tangga bahkan sebagai tulang punggung keluarga. Pengurus Fatayat NU sendiri merupakan pelopor penggerak yang ada di masyarakat. Baik itu pedesaan maupun perkotaan. Menjadi seorang pengurus Fatayat mereka selalu terlibat aktif dalam kegiatan bermasyarakat, tak luput dari kewajiban mereka yang mempunyai kesibukan tersendiri.

Interaksi sosial yang dilakukan memang melalui jamaah-jamaah NU, khususnya kaum perempuan. Dari situlah proses sosialisasi terjadi dengan sendirinya. Proses antar pengurus yang awalnya belum kenal menjadi kenal, antar kader yang belum mengenal akhirnya menjadi sebuah persaudaraan, hingga terjadi tukar pikiran, ilmu, maupun pengalaman.

Untuk pewarisan tradisi dilakukan Fatayat NU berdasarkan Islam Nahdhatul Ulama yang sangat kental dengan budaya warisan. Sehingga, nilai kepercayaan terhadap sesama umat beragama sangat baik dan tidak membeda-bedakan Islam ala NU atau dengan Islam yang lain. Nilai-nilai serta norma-norma di terapkan sejak dari pengurus ranting yang notabennya masih kurang pengetahuan dan

mulai sedikit demi sedikit diberilah keilmuan yang disesuaikan dengan kebutuhan mereka. Warga NU yang banyak dari kalangan pedesaan masih sangat kental dengan tradisi lokal dan sikap sifat ramahnya.

Ciri khas warga NU sendiri adalah warga yang tradisional, sederhana, mudah bersosial dan mau bergotong royong. Ciri tersebut menjadi tolak ukur bagaimana aktif dan berjalan baiknya organisasi. Begitupun dengan Fatayat NU Jawa Tengah khususnya. Walaupun pengurus Fatayat NU Jawa Tengah terdiri dari berbagai kalangan, dari kaum menengah hingga ke atas mereka tetap mampu menjaga dan mempersatukan kelompok masyarakat yang mau untuk diarahkan ke jalan yang benar.

Organisasi adalah tempat untuk menunjukkan keefektifan seseorang dalam kontrol sosial. Fatayat NU Jawa Tengah memiliki konsep-konsep yang di koordinasikan dengan Pengurus Cabang. Dari situ terbentuk suatu pengendalian sosial agar apa yang dilakukan organisasi Fatayat NU ke luar atau ke masyarakat berjalan dengan baik. Respon dari masyarakatpun menerima jika dilakukan dengan tidak memaksa serta dengan prosedur yang tidak menyalahi aturan.

3) Aspek-aspek Peran

Aspek merupakan pemunculan atau penginterpretasian gagasan, masalah, situasi, dan sebagainya sebagai pertimbangan yang dilihat dari sudut pandang tertentu. Dalam teori peran biddle dan Thomas membagi teori peran menjadi empat golongan yaitu:

a. Orang-orang yang mengambil bagian dalam interaksi sosial.

Dalam kenyataannya di Fatayat NU terdapat struktural kepengurusan, sehingga upaya untuk berinteraksi dengan pihak luar mampu di sesuaikan dengan jabatan atau fungsi strukturalnya.

b. Perilaku yang muncul dalam interaksi.

Pengurus Fatayat NU Jawa Tengah merupakan orang-orang yang berpendidikan, sehingga perilaku yang dimunculkan yakni

perilaku yang mampu menjaga interaksi sosial dengan baik. Perilaku tersebut menjadi sesosok yang patut di contoh.

c. Kedudukan Perilaku Orang Dalam Peran

Menurut Hubies (dalam Alghaasyiyah:2014) bahwa analisis alternatif pemecahan atau pembagian peran perempuan dapat dilihat dari perspektif dalam kaitannya dengan posisinya sebagai manager rumah tangga, partisipan pembangunan dan pekerja pencari nafkah. Jika dilihat dari peran perempuan dalam rumah tangga, maka dapat digolongkan, antara lain:

(1) Peran Tradisional

Peran tradisional tidak dapat dipungkiri dari berjalannya kehidupan seorang perempuan. Pengurus Fatayat NU Jawa Tengah yang notabennya berusia 20-40 tahun atau yang sudah menikah, maka peran tradisional melekat pada dirinya. Akan tetapi, disini perempuan yang aktif di Fatayat NU memiliki kemampuan lebih sehingga mampu menjadi figur panutan untuk keluarganya sendiri dan di lingkungan sosialnya.

(2) Peran Transisi

Dalam peran transisi disini seorang perempuan memiliki kebiasaan untuk bekerja mencari nafkah. Maksudnya perempuan ini memiliki partisipasi untuk aktif didunia pekerjaan. Pengurus Fatayat NU Jawa Tengah adalah pengurus yang aktif di berbagai aspek pekerjaan. Ketua Umum PW Fatayat NU Jawa Tengah merupakan seorang yang aktif kursi legislatif, pengurus Fatayat NU yang lain mereka ada yang berprofesi dosen, guru, pedagang, dan profesi lainnya. Mereka memiliki faktor pendorong masing-masing sehingga melakukan berbagai profesi.

(3) Peran kontemporer

Peran Kontemporer merupakan peran yang mana seorang perempuan hanya memiliki peran diluar. Untuk pengurus

Fatayat NU cenderung tidak mencerminkan peran kontemporer. Pengurus Fatayat NU lebih condong memiliki peran ganda. Aktif di luar dan aktif untuk merawat keluarganya.

2. Analisis Peran Dakwah Fatayat NU Jawa Tengah

Peran dakwah Fatayat NU Jawa Tengah difokuskan pada beberapa program yang sifatnya koordinatif. Dari hasil pengumpulan data, peneliti menemukan bahwa peran dakwah Fatayat NU Jawa Tengah adalah pembagian tugas dan pelaksanaan tugas setiap pengurus. Sebagaimana hasil wawancara dengan Ketua III Fatayat NU Jawa Tengah Bu Misbahatul Hidayati,SS. Posisi pengurus Fatayat NU Jawa Tengah di fokuskan pada fungsi organisasi.

Dakwah yang dilakukan Fatayat NU Jawa Tengah nantinya diwujudkan beberapa program kerja yang sifatnya sebagai arahan untuk cabang dan ranting. Diluar itu, peran dakwahnya dilakukan oleh pengurus-pengurus Fatayat NU Jateng sendiri. Suatu kegiatan dakwah yang diadakan di proses secara baik, dilaksanakan dan di ambil keterwakilannya sebagai perempuan yang menjadi *public figure*.

Kader-kader NU yang perempuan amatlah banyak. Ada tingkatan organisasinya, dari IPPNU, KOPRI, Fatayat lalu Muslimat. Peran dakwah secara spesifik sudah dilakukan melalui jenjang kaderisasi perempuan NU. Dari organisasi perempuan itulah, peran sesosok perempuan akan selalu membaik dengan mengusung dakwah sebagai pedomannya.

Pengurus Fatayat NU Jawa Tengah adalah pelaku dakwah yang mengusung nama organisasi Islam yang tidak melenceng dari kaidah-kaidah, maupun norma-norma. Islam *Ahlussunnah wal jama'ah* menjadi pedoman penting dalam setiap langkah melakukan peran dakwah. Menggunakan dasar hukum Al-Qur'an dan As-Sunah selalu diterapkan dalam berbagai tindakan. Fatayat NU Jawa Tengah sudah melakukan peran dakwah yang sesuai, akan tetapi harus selalu di imbangi dengan keberagaman aspek dakwah yang lain.

B. ANALISIS DATA AKTIVITAS DAKWAH FATAYAT NAHDLATUL ULAMA (NU) JAWA TENGAH

Suatu organisasi pasti memiliki aktivitasnya yang disesuaikan dengan kebutuhan untuk mencapai tujuan organisasi tersebut. Fatayat NU Jawa Tengah juga memiliki aktifitas yang diwujudkan dalam suatu program atau bentuk koordinasi lainnya.

1. Analisis Dakwah Fatayat NU Jawa Tengah

Arti dakwah terambil dari kata *da'a, yad'u, da'watun* yang berarti menyeru. Dalam arti ini kemudian diperluas yang bermakna menyeru kepada kebaikan, kepada kebaikan Rasulullah dan kepada ajaran-ajarannya yakni al-Qur'an dan Hadits. Dalam pengertian ini dakwah dipakai untuk mengajak manusia untuk mengikuti perintah-perintah Allah demi kebaikan dunia dan akhirat (Pimay, 2013: 2).

Secara istilah, dakwah dapat dipahami sebagai sebuah usaha mengajak orang lain melalui perkataan dan perbuatan agar mereka mau memeluk Islam, mengamalkan akidah dan syariatnya (Yusuf, 2011: 9)

Menurut Syekh Ali Mahfudh, pengertian dakwah Islam sebagai berikut:

حَثُّ النَّاسِ عَلَى الْخَيْرِ وَالْهُدَى وَالْأَمْرُ بِالْمَعْرُوفِ وَالنَّهْيُ عَنِ الْمُنْكَرِ لِيَفُؤُ
رُؤَايَسَعَا دَةَ الْعَاجِلِ وَالْآخِلِ

Artinya : Mendorong manusia agar melakukan kebaikan dan menuruti petunjuk, menyuruh mereka berbuat kebajikan dan melarang mereka dari perbuatan munkar, agar mereka mendapat kebahagiaan di dunia dan di akhirat (Ya'qub, 1973: 13-14).

Aktifitas dakwah yang dilakukan sebuah organisasi Islam diwujudkan dalam bentuk kegiatan. Kegiatan yang sudah disusun dijadikan sebagai program kerja selama berjalannya kepengurusan. Fatayat NU Jawa Tengah memiliki program kerja yang sifatnya umum sebagai pengurus wilayah.

Dari hasil pengumpulan data, peneliti menemukan bahwa aktifitas dakwah Fatayat NU Jawa Tengah adalah sesuai dengan program kerja yang telah disusun pengurus. Fatayat NU Jawa Tengah sebagai Pengurus Wilayah memiliki aspek kordinatif dengan Fatayat NU tingkat Krisidenan yakni gabungan beberapa cabang. Turun lagi ketingkat anak cabang hingga ranting.

Fatayat NU Jawa Tengah memiliki program kerja yakni mengembangkan kurikulum dakwah atau modul dakwah yang sensitif gender dan plural. Tujuannya untuk pedoman pelaksanaan kegiatan di Cabang, Anak Cabang hingga ke Ranting. Program ini langsung dari Pengurus Besar Fatayat NU, yang masih terus dilakukan pengembangan isi modulnya.

Program kerja lainnya yaitu mengembangkan dakwah bil lisan dan bil hal di daerah bencana. Maksud dari program ini untuk memfasilitasi korban-korban bencana yang membutuhkan bantuan baik moril dan non moril. Sebagai pengurus Fatayat NU sudah menjadi kewajiban mampu membantu sesama muslim dalam berbagai kondisi. Dari sini pengurus Fatayat NU mampu menjadi seorang yang menjadi pelaku dakwah untuk perubahan bagi orang lain.

2. Analisis Unsur-Unsur Dakwah

a) Subyek Dakwah (*Da'i*)

Subyek dakwah disini adalah da'i, yaitu seseorang sebagai pelaku dakwah atau komunikator. Da'i merupakan orang yang melaksanakan dakwah baik secara lisan, tulisan maupun perbuatan, individu, kelompok, organisasi atau lembaga. Da'i sering disebut "muballigh" (orang yang menyampaikan ajaran Islam). Seorang da'i selaku subyek dakwah adalah unsur terpenting yang menduduki peranan strategis.

Selain itu, da'i dituntut untuk memahami situasi sosial yang sedang berlangsung. Ia harus memahami transformasi sosial, baik secara kultural maupun sosial-keagamaan. Transformasi antara lain berlangsung dalam bentuk transisi dari suatu masyarakat yang tertutup,

sakral dan tunggal ke arah masyarakat yang terbuka dan plural (Supena, 2013: 93).

Dari hasil penelitian yang peneliti temukan di lapangan, yang menjadi da'i atau da'iyah Fatayat NU adalah pengurusnya sendiri. Pengurus Fatayat yang merupakan banyak dari golongan orang-orang berpendidik serta dari kalangan pondok pesantren. Da'iyah Fatayat NU terbentuk dari kemampuan individu-individu, kemudian ke perkembangan organisasinya sebagai organisasi Islam yang berperan aktif dalam dakwah.

b) Obyek Dakwah (Mad'u)

Obyek dakwah adalah manusia yang menjadi sasaran dakwah yang senantiasa berubah karena perubahan aspek sosial kultural (Supena, 2013: 94). Obyek dakwah ialah sasaran penerima, khalayak, jama'ah, pembaca, pendengar, pemirsa, audience, komunikan yang menerima dakwah Islam. Dalam arti luas obyek dakwah ialah masyarakat yang beraneka ragam latar belakang dan kedudukannya.

Penggolongan *mad'u* antara lain (Saerozi, 2013: 37):

- 1) Sosiologis, masyarakat terasering, pedesaan, perkotaan, kota kecil, serta masyarakat didaerah marginal dan kota besar.
- 2) Struktur kelembagaan, ada golongan priyayi, abangan dan santri, terutama pada masyarakat jawa.
- 3) Tingkatan usia, ada golongan anak-anak, remaja dan golongan orang tua.
- 4) Profesi, ada golongan petani, pedagang, seniman, buruh dan pegawai negeri.
- 5) Tingkatan sosial ekonomi, ada golongan kaya, menengah dan miskin
- 6) Jenis kelamin, ada golongan pria dan wanita.
- 7) Khusus, ada masyarakat tunasusila, tunawisma, tunakarya, narapidana dan sebagainya.

Mad'u disini adalah seseorang yang akan menerima dakwah. Fatayat NU Jawa Tengah tidak memiliki mad'u secara khusus, akan

tetapi melalui struktural di bawah Pimpinan Wilayah banyak mad'u. Mad'u Fatayat terdiri dari golongan jamaah-jamaah NU, kader-kader Nahdlatul Ulama. Kader perempuan NU dari pedesaan hingga perkotaan sangat banyak. Golongan masyarakat NU terdiri dari santri, priyayi, guru, dosen, pedagang, pegawai negeri, petani dan lainnya yang masih menjadi lingkup besar warga nahdliyin.

c) Metode Dakwah

Salah satu yang menyebabkan keberhasilan suatu kegiatan dakwah adalah karena menggunakan metode yang efektif ditentukan. Metode dakwah bersifat dinamis dan kontekstual, sesuai dengan karakter obyek yang sedang dihadapi (Ismail, 2011:199-200). Kekuatan pilihan suatu metode sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor eksternal diluar metode itu sendiri, seperti materi yang hendak disajikan, dan kepada siapa dakwah itu akan dilakukan.

Kitab suci Al-Qur'an telah menggariskan nilai-nilai universal ini secara empiris dan historis. Dapat dilihat dari praktik Rasulullah SAW, sebagai teladan pada dai, kemudian dalam praktik dakwah sahabat, dan para dai Islam setelah mereka. Prinsip metodologis itu ada empat (Ismail, 2011:200), yaitu arif bijaksana (*bi al-hikmah*), nasihat yang baik (*al-mau'izhah al-hasanah*), dialog dengan cara terbaik (*al-jadal al husna*) dan pembalasan berimbang (*iqobah bi al-mitsl*).

Metode dakwah adalah kunci agar pelaksanaan dakwah tersebut dapat diterima oleh mad'u. Pengambilan suatu metode nantinya akan berkesinambungan dengan materi. Maka Kegiatan seperti halnya pengajian, seminar ataupun pelatihan-pelatihan adalah cara yang digunakan agar mad'u bisa menerima materi. Bukan hanya dalam suatu forum yang hanya mad'u sebagai pendengar, tetapi mad'u juga sebagai seseorang yang bisa terlibat aktif dan dapat memahami. Prinsip metodologis seperti arif bijaksana (*bi al-hikmah*), nasihat yang baik (*al-mau'izhah al-hasanah*), dialog dengan cara terbaik (*al-jadal al husna*) dan pembalasan berimbang (*iqobah bi al-mitsl*) dilakukan secara

sistematis oleh Fatayat NU Jateng. Pemilihan metode diikuti dengan perkembangan keadaan sosial serta kesesuaian akan kebutuhan masa depan.

d) Materi Dakwah

Materi dakwah adalah pesan yang disampaikan oleh dai kepada *mad'u* yang mengandung kebenaran dan kebaikan bagi manusia yang bersumber Al-qur'an dan hadts (Saerozi, 2013: 17). Keseluruhan ajaran Islam yang ada didalam Kitabullah maupun sunnah Rasul-Nya yang pada pokoknya mengandung tiga prinsip, yaitu Aqidah, Syariat dan Akhlaq.

Materi dakwah adalah ajaran Islam itu sendiri yang merupakan agama terakhir dan sempurna, sebagaimana difirmankan Allah SWT “pada hari ini telah kami sempurnakan untukku agamamu dan telah kami sempurnakan pula nikmatku untukmu dan kami relakan agama Islam sebagai agamamu” (Supena, 2013:92). Kemudian secara objek sosial dan kultural selalu mengalami perkembangan, maka dengan sendirinya penelitian terhadap agama akan mengalami perubahan pula. Karena itu, diperlukan kajian yang intens mengenai materi apa saja yang sesuai dengan objek dakwah dan mana yang sesuai dengan kondisi sosial objek dakwah. Dalam hal ini, perlu adanya interpretasi ajaran Islam (materi dakwah) yang akan disampaikan kepada masyarakat.

Materi dipilih karena cocok dengan metode yang akan di sampaikan, disitulah letak kesinambungan materi dan metode. Materi dakwah yang disampaikan Fatayat NU selain mengikuti trending juga mempunyai tujuan pengembangan potensi. Disini kegiatan seperti pengajian diselingi pelatihan ketrampilan amatlah efektif karena dalam satu waktu, banyak kader Fatayat NU yang datang serta mengikuti kegiatan. Dilihat dari

e) Media Dakwah

Secara istilah media berarti segala sesuatu yang dapat digunakan untuk mencapai tujuan tertentu (Yafie, 1997:91).Seorang da'i atau juru

dakwah menyampaikan ajaran Islam kepada umat manusia tidak lepas dari sarana atau media. Kepandaian untuk memilih media atau sarana yang tepat merupakan salah satu unsur keberhasilan dakwah.

Secara umum media dakwah lebih berbasis pada sosial media. Suatu organisasi belum begitu muncul kelebihanannya apabila belum bisa mengefektifkan media sosial. Kekurangan yang dimiliki oleh Fatayat NU Jateng adalah pengolahan dan pengembangan dakwah melalui media sosial. Kurangnya kapasitas pengurus atau kader Fatayat NU Jateng yang mumpuni dalam dunia sosial media. Fatayat NU Jateng hanya memiliki media sosial Facebook. Untuk pengolahan website, instagram atau medsos yang lainnya masih belum maksimal. Padahal dalam segi materi sudah banyak sekali materi yang dimiliki oleh pengurus.

f) Tujuan Dakwah

Tujuan dakwah adalah mewujudkan masyarakat Islam yang merealisasikan ajaran Islam secara komprehensif dengan cara yang benar dalam menghadapi tantangan zaman (Supena, 2013: 94-95). Tujuan dakwah adalah dunia dan akhirat, ada yang hanya tujuan dunia saja, dan ada pula yang mencamtumkan tujuan dakwah secara jelas. Tujuan dakwah adalah kebahagiaan dunia dan akhirat. Untuk mengetahui kebahagiaan tersebut Yusuf al-Qardlawii memberi penjelasan lebih lanjut tentang akhirat. Kita bisa mendapatkan ilmu tentang akhirat namun kita tidak pernah melihat atau menyaksikan orang yang mengalaminya (*'ain al-yaqin*), bahkan kita sendiri tidak pernah mengalaminya (*haqq al-yaqin*).

Tujuan merupakan suatu capaian yang ingin diperoleh ketika sudah melakukan tindakan. Tujuan dakwah tercapai apabila terorganisir dengan baik proses penyampaian dakwahnya. Selain tujuan Islami, tujuan sosialpun diberikan oleh Fatayat NU Jateng ketika menyampaikan dakwah. Seperti halnya dalam melakukan pemilihan materi, maka akan berhubungan dengan mad'u akan diarahkan kemana

dan bagaimana. Oleh karena itu dari awal pembuatan, pelaksanaan hingga adanya hasil dari dakwah merupakan lingkup dari aktifitas dakwah.

Penguatan Islam NU yang tetap mengedepankan budaya lokal sehingga tidak menghilangkan adat yang ada. Orang Islam sendiri sudah dibiasakan untuk toleransi yang tinggi sesama umat Islam maupun umat agama lain. Disini tujuan dakwah yang paling utama adalah menjaga kedamaian serta tetap mensyiarkan Islam demi kemaslahatan umat.

3. Analisis Hukum Dakwah

Allah SWT memerintahkan Rasulullah SAW untuk berdakwah mengajak seluruh manusia untuk beriman kepada Allah SWT. Serta menegakkan syariat-Nya di atas bumi. Perintah tersebut dalam Al-Qur'an dengan sangat lugas dan pasti. Rasulullah SAW diperintahkan untuk menyampaikan wahyu Allah SWT kepada seluruh manusia. Rasulullah menyampaikan kebenaran dan tidak menutup-nutupinya (Yusuf, 2011: 38).

Sebagai organisasi Islam yang terdapat unsur dakwah di dalamnya, Fatayat NU Jawa Tengah selektif untuk memilih pedoman dakwahnya. Hukum dakwah telah diperintahkan dalam Al-Qur'an. Sehingga Fatayat NU memiliki pedoman untuk dijadikan hukum dakwah organisasinya yaitu dalam QS. Ali Imran ayat 104:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ
وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ {104}

Artinya: “Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma’ruf dan mencegah dari yang munkar, merekalah orang-orang yang beruntung.” (QS.Ali Imran: 104)

Segala aktivitas dakwah yang dilakukan Fatayat NU Jawa Tengah tak lepas dari tujuan syiar Islam *Ahlussunah wal jamaah*. Dengan berbagai aktivitas yang dimiliki supaya berjalannya suatu organisasi tetap kondusif. Menjadikan peningkatan untuk organisasi tersebut dalam bidang dakwah khususnya, serta dalam aspek sensitif gender dan plural. Organisasi yang beranggotakan perempuan juga mampu menunjukkan peran aktifnya dalam berbagai aspek kehidupan. Baik ekonomi, dakwah atau agama, sosial serta aspek keilmuan.

Melalui kader-kader perempuan NU maka akan menjadikan Islam semakin kokoh. Perempuan NU dari kalangan sekolah hingga kalangan Muslimat masih mau dan mampu merawat harkat Islam NU yang berlandaskan *Ahlussunah wal jama'ah*. Islam yang menjaga negara serta memperbaiki negara.

Aktivitas Dakwah Fatayat NU akan sangat membantu segala tujuan yang diinginkan untuk kebaikan Islam. Pengurus Fatayat NU Jawa Tengah masih mau merawat organisasi, dan masih mampu memberikan kontribusi penuh untuk organisasi. Suatu kebaikan untuk organisasi apabila dilakukan suatu kebaikan pula untuk orang diluar organisasi tersebut.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data yang telah dilakukan kepada Fatayat Nahdlatul Ulama Jawa Tengah dan di lokasi langsung kegiatan Fatayat NU Jateng, maka penulis dapat mengambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Peran Dakwah Fatayat NU Jawa Tengah dilakukan sebagai berikut:
 - a) Peran dakwah dilakukan sebagai mana fungsi organisasi yang ada pengurusnya, untuk menjalankan tugas maupun program kerja. Pengurus Fatayat NU Jateng di bagi berdasarkan tugas, pokok dan fungsi masing-masing. Sehingga peranannya sudah dengan jelas menempatkan posisi, dan tidak ada tumpang tindih satu dengan yang lainnya. Pengurus Pimpinan Wilayah Fatayat NU Jateng juga memiliki peran koordinatif dengan Pengurus Cabang.
 - b) Pembagian peran Fatayat NU Jateng merupakan pengaturan posisi sebagaimana pengurus-pengurusnya sebagai aktifis organisasi. Pendampingan melalui kader-kader Fatayat maupun kader muda Nahdlatul Ulama.
 - c) Fungsi peran sebagai perempuan yang mempunyai pekerjaan di luar rumah maupun dalam rumah menjadi ibu rumah tangga bahkan sebagai tulang punggung keluarga. Pengurus Fatayat NU sendiri merupakan pelopor penggerak yang ada di masyarakat. Baik itu pedesaan maupun perkotaan.
2. Aktifitas Dakwah Fatayat NU Jateng dilakukan sebagai berikut:
 - a) Program kerja yang dibuat Fatayat NU Jateng bersifat umum sebagai acuan untuk koordinasi dengan pengurus cabang hingga ranting. Pelaksanaan program kerja ini memerlukan adanya tujuan bersama sebagai pencapaian untuk tetap bertanggungjawab terhadap organisasi Fatayat NU sendiri.

- b) Kegiatan dakwah yang dilakukan Fatayat NU Jateng demi pemenuhan kebutuhan mad'u. Dari unsur-unsur dakwah seperti da'inya, metodenya, medianya hingga tujuannya semua menjadi satu kesatuan untuk mencapai Islam ala NU. Pengembangan masyarakat apalagi kaum perempuan juga menjadi acuan berbagai kegiatan yang dilakukan Fatayat NU. Kehidupan sosial yang dilakukan oleh pengurusnya merupakan bentuk pencapaian tujuan dakwah.

B. Saran

Setelah dilakukan penelitian tentang Peran Dakwah Fatayat Nahdlatul Ulama (NU) Jawa Tengah, maka penulis memberikan saran sebagai berikut:

- a) Fungsional sebagai Pengurus Pimpinan Wilayah Fatayat NU Jateng harus lebih ditingkatkan koordinatifnya lagi dengan Pengurus Cabang.
- b) Program kerja yang sudah dicanangkan Fatayat NU Jateng masih kurang maksimal dalam pelaksanaannya. Pembuatan konsep-konsep yang matang lalu di lakukan akan sangat bermanfaat sebagai maksimalisasi organisasi.
- c) Pemanfaatan dakwah melalui sosial media masih kurang. Ambillah satu atau dua pengurus yang memang hanya mempunyai tanggungjawab untuk aktivasi media dakwah. Dilihat saat ini penting sekali pembenahan dan meluruskan referensi-referensi umat Islam utamanya kaum nahdliyin. Jika sudah ada media yang mewadahi maka akses ilmu-ilmunya akan lebih mudah untuk didapatkan.

C. Penutup

Alhamdulillah, rasa syukur kepada Allah SWT yang telah memberikan kesempatan bagi penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Berbagai rintangan dan kesulitan telah penulis rasakan ketika melakukan penelitian. Dibalik semua kesulitan pastilah ada kemudahan karena Allah SWT sudah berkehendak tak ada cobaan yang melebihi kemampuan umat. Penulis menyadari masih banyak kekurangan, kesalahan

serta belum sempurna dalam penulisan skripsi ini. Maka dari itu, perlulah diberikan kritik dan saran yang membangun dari pembaca yang sangat penulis butuhkan dan harapkan. Penulis mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu kelancaran penulis dalam penelitian. Semoga Allah SWT senantiasa memberi balasan yang sesuai untuk semua pihak yang telah membantu. Serta memberikan rahmat, nikmat, taufik dan hidayah-Nya kepada kita semua. Aamiin.

DAFTAR PUSTAKA

- Affandi, Yuyun. 2015. *Tafsir Kontemporer Ayat-Ayat Dakwah*. Semarang: CV Karya Abadi Jaya
- Ali, Mubasysyiroh Bintu Mahrus. 2015. *Peran Wanita dalam Dakwah*. Jakarta: PT Woolu Aksara Maya
- Aziz, Moh. Ali. 2009. *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Azwar, Syaifuddin. 1998. *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Farih, Amin. 2010. *Kepemimpinan Perempuan Dalam Islam*. Semarang: Walisongo Press
- Hadi, Sutrisno. 2000. *Metodologi Reseach*. Yogyakarta: Andi Offset
- Hikmat, Mahi M. 2014. *Metode Penelitian: Dalam Perspektif Ilmu Komunikasi dan Sastra*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Ismail, Ilyas. 2011. *Filsafat Dakwah: Rekayasa Membangun Agama dan Peradapan Islam*. Jakarta: Kencana
- Alghaasyiyah, Nauria. 2014. Kontribusi Perempuan Pemulung dalam Meningkatkan Perekonomian Keluarga. *Jurnal Universitas Bengkulu*
- Kementrian Agama RI. 2012. *Al-Qur'an Berkamus Tematis Ayat Akhlak & Ibadah*. PT Widya Cahaya
- Narwoko, Suyanto J. Dwi, Bagong. 2004. *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan*. Jakarta: Kencana Media Group
- Mulyana, Deddy. 2004. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigma baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial lainnya*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Musyarrofah, Umi. 2009. *Dakwah KH. Hamam Dja'far dan Pondok Pesantren Pabelan*. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah
- Natsir, Lies M. Marcoes. 1993. *Wanita Islam Indonesia Dalam Kajian Tekstual dan Kontekstual*. Jakarta: INIS
- Parawansa, Khofifah Indar. 2013. *Islam, NU dan Keindonesiaan*. Bandung: Nuansa Cendekia
- Pimay, Awaludin. 2013. *Manajemen Dakwah*. Yogyakarta: Pustaka Ilmu Group Yogyakarta

Prastowo, Andi. 2016 *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media

Saerozi. 2013. *Ilmu Dakwah*. Yogyakarta: Penerbit Ombak

Sanwar, Aminudin. 1984. *Pengantar Studi Ilmu Dakwah*. Semarang: Fakultas Dakwah IAIN Walisongo

Soekanto, Soerjono. 2013. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada

Sarosa, Samiaji. 2012 . *Penelitian Kualitatif Dasar-Dasar*. Jakarta: Permata Puri Media

Siswanto,Victorianus Aries. 2012. *Strategidan Langkah-Langkah Penelitian*.Yogyakarta: GrahaIlmu

Subagyo, J. 2011. *Metode Penelitian Dalam Teori dan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta

Sugiono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta

Supena, Ilyas. 2013. *Filsafat Ilmu Dakwah Perspektif Filsafat Ilmu Sosial*. Yogyakarta: Penerbit Ombak

Tim Redaksi Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi III. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi III*. Jakarta: Balai Pustaka

Yusuf, AMuri. 2014. *Metode Penelitian: Kualitatif, Kuantitatif dan Penelitian Gabungan*, Jakarta: Prenada Media Group

Zen, Fathurin. 2004. *NU Politik Analisis Wacana*. Yogyakarta: LKIS

<https://www.suaraislam.co/sejarah-kelahiran-fatayat-nu> di akses pada 26 November 2019

<https://www.ppfatayatnu.wordpress.com> di akses pada 26 November 2019

<https://www.nu.or.id> di akses pada 26 November 2019

<https://www.google.com/maps>, diakses pada 24 Desember 2019

Skripsi Ashar Jumaldin. 2017. *Peran Dakwah Dalam Membangun Kepedulian Sosial Santri Di Pondok Pesantren Modern Pendidikan Al-Qur'an IMMIM Putra Tamalanrea Makassar*. Makassar: UIN Alauddin

Skripsi Desri Indralia. 2017. *Peranan Dakwah dalam Membina Akhlak Santri Di Pondok Pesantren Al-Lathifiyyah*. Palembang: UINRaden Fatah

Skripsi Fursatul Faroh. 2019. *Peran Fatayat NU Dalam Pembinaan Perempuan di Bidang Sosial Keagamaan (Studi Di Desa Dadapan Kecamatan Sumberrejo Kabupaten Tanggamus)*. Lampung: UIN Raden Intan Lampung

Skripsi Siti Maslachah. 2019. *Aktivitas Dakwah Gerakan Pemuda (GP) Ansor Nahdlatul Ulama Kecamatan Mranggen Kabupaten Demak*. Semarang: UIN Walisongo Semarang

Skripsi Suro. 2019. *Peran Dakwah Rasulullah SAW Dalam meningkatkan Ukhuwah Islamiyah*. Palembang: Universitas Muhammadiyah Palembang

Sambutan Ibu Hj. Tazkiyatul Muthmainnah Ketua Fatayat NU Jawa Tengah dalam Ngaji Islam Gender pada 12 Agustus 2019

Wawancara dengan Ibu Misbahatun Hidayati, SS Ketua III Fatayat NU Jawa Tengah pada 26 September 2019

Wawancara dengan Ibu Misbahatun Hidayati, SS pada 25 Januari 2020

Wawancara dengan Ibu Hj Nurul Hidayah pada 13 Februari 2020

DRAF WAWANCARA

A. Pertanyaan untuk Ketua Fatayat Nahdlatul Ulama (NU) Jawa Tengah

- 1) Bagaimana Peran Dakwah Fatayat NU Jawa Tengah?
- 2) Bagaimana peran perempuan dalam dakwah di kegiatan Fatayat NU Jawa Tengah?
- 3) Bagaimana pembagian peran di Fatayat NU Jawa Tengah?
- 4) Siapa saja yang keterlibatan dalam proses dakwah?
- 5) Bagaimana pola dakwah perempuan oleh Fatayat NU Jawa Tengah?
- 6) Apa saja program kerja yang dibuat oleh Fatayat NU?
- 7) Siapa saja yang menjadi da'i ketika ada kegiatan dakwah?
- 8) Siapa saja mad'u dari kegiatan dakwah Fatayat NU?
- 9) Bagaimana metode dakwahnya?
- 10) Apa saja media dakwah yang digunakan?
- 11) Apa kendala ketika melaksanakan dakwah perempuan?
- 12) Apa tujuan dilakukannya aktivitas dakwah oleh Fatayat NU?
- 13) Apakah kendala ketika melakukan kegiatan dakwah?
- 14) Bagaimana penyelesaian ketika ada problematika dakwah organisasi?
- 15) Dimana saja tempat melakukan kegiatan dakwah?
- 16) Kapan pelaksanaan aktivitas dakwahnya?
- 17) Bagaimana respon masyarakat ketika ada kegiatan dakwah Fatayat NU?

B. Pertanyaan untuk Pengurus Fatayat NU tingkat Cabang

- 1) Bagaimana bentuk koordinatif dengan PW Fatayat NU Jateng?
- 2) Apa saja program dakwah Fatayat NU?
- 3) Media apa yang digunakan untuk berdakwah?
- 4) Siapa saja yang menjadi sasaran dakwah?
- 5) Materi apa yang akan disampaikan kepada mad'u? Apakah sesuai kasus yang sedang trending atau materi himbauan?

LAMPIRAN DOKUMENTASI



Wawancara Dengan Ibu Misbahatun Hidayati



Wawancara dengan Ibu Hj Nurul Hidayah

Ngaji Keadilan Gender Islam



Roadshow Kampanye Cegah Pernikahan Anak Usia Dini





KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

Jl. Prof. Dr. H. Hamka Semarang 50185
Telepon (024) 7606405, Faksimili (024) 7606405, Website : www.fakdakom.walisongo.ac.id

Nomor : B-281 /Un.10.4/K/PP.00.9/I/2020
Lamp. : 1 (satu) bendel
Hal : *Permohonan Ijin Riset*

Semarang, 21 Januari 2020

Kepada Yth.
Ketua Fatayat NU Jawa Tengah
di Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang menerangkan bahwa dalam rangka penyusunan skripsi, mahasiswa berikut:

N a m a : Fitri Astutik
NIM : 1501036102
Jurusan : Manajemen Dakwah
Lokasi Penelitian : Kantor Fatayat NU Jawa Tengah, Jl. Dr Cipto Mangunkusumo,
No. 180, Karang Tempel, 50125, Karangturi, Kec. Semarang,
Kota Semarang, Jawa Tengah
Judul Skripsi : Peran Dakwah Fatayat Nahdlatul Ulama (NU) Jawa Tengah

Bermaksud melakukan riset penggalian data di Kantor Fatayat NU Jawa Tengah Kota Semarang. Sehubungan dengan itu kami mohonkan ijin bagi yang bersangkutan untuk melakukan kegiatan dimaksud.

Demikian atas perhatian dan bantuannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.



Tembusan Yth. :
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Fitri Astutik
Tempat dan Tanggal Lahir : Blora, 03 Februari 1997
Alamat : Desa Kedungwaru RT 01 RW 01, Kec. Kunduran,
Kab. Blora
Handphone/WA : 089513104194
Jenis Kelamin : Perempuan
Email : fitriastutik32@gmail.com

Riwayat Pendidikan Formal:

SD/MI : SD N 1 Kedungwaru
SMP/MTs : SMP N 1 Kunduran
SMA/SMK/MA : SMK N 1 Blora

Riwayat Pendidikan Non Formal:

1. Pondok Pesantren Al-Banjari Blora
2. Small England Course Blora

Demikian riwayat hidup ini penulis buat dengan sebenar-benarnya dan kepada yang berkepentingan harap maklum adanya.

Semarang, 28 Februari 2020
Penulis

Fitri Astutik